

# **KONSEP *SPIRITUAL QUOTIENT* DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**ANIS MAULIDA FITRIYANA**

NIM: 103111012

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2014**



## PERNYATAAN KEASLIAN

**Yang bertanda tangan di bawah ini:**

Nama : Anis Maulida Fitriyana  
NIM : 103111012  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **KONSEP *SPIRITUAL QUOTIENT* DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,  
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 09 Juni 2014

Jat Pernyataan,



Anis Maulida Fitriyana  
NIM; 103111012





KEMENTERIAN AGAMA R. I.  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hanka (Kampus II) Ngaliyan Semarang  
Telp. 024 - 7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Konsep Spiritual Quotient dalam Perspektif Pendidikan Islam**  
Penulis : **Anis Maulida Fitriyana**  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 02 Juli 2014

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Drs. Wahyudi, M. Pd.  
NIP. 19680314 199503 1001  
Penguji I,

Dr. Widodo Supriyono, MA.  
NIP. 19591025 198703 1 003  
Pembimbing I,

H. Mursid, M. Ag.  
NIP. 19670305 200112 1001

Sekretaris,

Drs. H. Mat Solikhin, M. Ag.  
NIP. 19600524 199203 2002  
Penguji II,

Andri Padlan, S. Si, M. Sc.  
NIP. 19800915 200501 1006  
Pembimbing II,

H. Nasirudin, M. Ag.  
NIP. 19691012 199603 1002



## NOTA DINAS

Semarang, 09 Juni 2014

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
IAIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	:	<b>KONSEP <i>SPIRITUAL QUOTIENT</i> DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM</b>
Nama	:	Anis Maulida Fitriyana
NIM	:	103111012
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diujikan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb*

Pembimbing I,



**H. Mursid, M. Ag.**  
NIP. 19670305 200112 1001

## NOTA DINAS

Semarang, 09 Juni 2014

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
IAIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

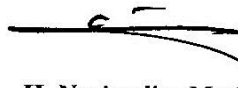
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	:	<b>KONSEP SPIRITUAL QUOTIENT DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM</b>
Nama	:	Anis Maulida Fitriyana
NIM	:	103111012
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diujikan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Pembimbing II,



**H. Nasirudin, M. Ag.**  
NIP. 19691012 199603 1002



## ABSTRAK

Judul : **Konsep *Spiritual Quotient* Dalam Perspektif Pendidikan Islam**  
Penulis : **Anis Maulida Fitriyana**  
NIM : **103111012**

Skripsi ini membahas Konsep *Spiritual Quotient* dalam Perspektif Pendidikan Islam. Kajiannya dilatarbelakangi oleh SQ yang merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi. Sehingga manusia yang mempunyai SQ tinggi merupakan kategori manusia yang berakhlak mulia. Maka pendidikan Islam akan berperan dalam aspek humanitas yang sebenarnya dapat dimaksimalkan melalui kepekaan SQ. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimanakah Konsep Umum Tentang *Spiritual Quotient* ? (2) Bagaimanakah Konsep *Spiritual Quotient* Dalam Perspektif Pendidikan Islam ? Permasalahan tersebut dibahas melalui pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Karya ilmiah ini termasuk jenis penelitian *library research*, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian yang merupakan suatu riset kepustakaan atau penelitian murni. Semua data dianalisis dengan metode *Deskriptif* dan *Interpretatif* atau penafsiran.

Kajian ini menunjukkan bahwa : (1) Kecerdasan spiritual (SQ) berarti kemampuan dapat mengenal dan memahami diri kita sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti kita memahami sepenuhnya makna dan hakekat kehidupan yang kita jalani dan ke manakah manusia akan pergi. Berdasarkan kedua konsep tersebut menunjukkan bahwa SQ Barat lebih berorientasi kepada penyelesaian dan pencapaian kebahagiaan dunia semata, sedangkan SQ Islam lebih kepada pencapaian kebahagiaan dunia maupun akhirat. Jika keduanya dipergunakan secara ideal maka SQ bisa diimplementasikan demi tercapainya “kebahagiaan” baik di dunia maupun di akhirat. Idealnya, konsep SQ adalah kemampuan

memahami kesadaran diri melalui hati (*qolb*) dengan termotivasi untuk mencari kebenaran yang hakiki (ruh ilahiyah) dan mengamalkan apa yang diajarkan Tuhan kehidupan sehari-hari supaya kita dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.<sup>(2)</sup> Konsep *Spiritual Quotient* dalam perspektif pendidikan Islam merupakan Pendidikan spiritualitas yang dapat menajamkan kualitas kecerdasan spiritual, yaitu nilai-nilai spiritualitas itu sendiri yang di tujukan ke dalam pendidikan. Nilai-nilai yang dimaksud adalah kejujuran, keadilan, kebaikan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial, dan masih banyak lagi. Nilai-nilai ini harus dileburkan kedalam diri peserta didik sejak usia dini. Nilai-nilai seperti kejujuran dan keteladanan moral yang baik itulah yang menjadi level tertinggi kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual juga mendidik hati ke dalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab yang efektif mendidik perilaku manusia yang rusak dan juga menjadi petunjuk manusia untuk menjalani hidup secara sopan dan beradab. Untuk itu, sebagai hamba Allah, manusia harus menjalin hubungan baik dengan Tuhannya yakni mengabdikan dirinya kepada Allah (*Hablum Min Allah*), sedangkan sebagai khalifah di muka bumi ia harus meninternalisasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari guna menjalin berhubungan baik dengan sesama manusia (*Hablum Min an-Nas*). Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi para sifitas akademika, para mahasiswa, para tenaga pengajar mata kuliah jurusan dan program studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang terutama untuk memberi dorongan kepada mahasiswa agar memahami dan mendalami hakikat kecerdasan spiritual, untuk selanjutnya diterapkan di lingkungan pendidikan Islam.

## TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpdoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai dengan teks Arabnya.

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	d		

### Bacaan Maad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

### Bacaan Diftong:

au = اُوْ

ai = اِيْ

iy = اِيْ



## MOTTO

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ....

**“...Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ....” (Q. S. Al-Ra’d/13: 11)<sup>1</sup>**

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pelita, 1980), hlm. 370



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah, taufik, dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep *Spiritual Quotient* dalam Perspektif Pendidikan Islam” ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa pula tercurahkan ke hadirat beliau Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dengan harapan semoga mendapatkan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, dukungan, saran, motivasi, serta do’a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Suja’i, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak H. Nasirudin, M.Ag. sekaligus menjadi Pembimbing II dalam penulisan skripsi ini dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak H. Mursid, M.Ag. sekaligus menjadi Pembimbing I dalam penulisan skripsi ini, telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Drs. H. Muslam, M. Ag., sebagai wali dosen selama menjadi mahasiswa di IAIN Walisongo Semarang.
4. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang khususnya dosen jurusan Pendidikan Biologi.
5. Segenap guru yang telah memberikan curahan ilmunya kepada penulis selama menuntut ilmu dan menjadi salah satu inspirator di kehidupan ini hingga penulis berada pada posisi sekarang.
6. Kedua orang tua tercinta Bapak Hudallah Masruri, S. Pd. I. dan Ibu Hanik Hidayah, S. Pd. I. yang selalu menjadi penyemangat hidup dengan tiada hentinya mendoakan dan mencurahkan cinta, kasih sayang, nasihat, serta pengorbanan dan perjuangannya untuk tetap memberikan segala yang terbaik bagi anak-anaknya.
7. Adik tercinta Naila Ziyadatil Husna, seluruh keluarga besar Bani H. Shidiq dan Bani H. Mustamar yang telah memberikan doa, dukungan, dan motivasi.
8. Sahabat-sahabatku tercinta Anita Fithri dan Magfiroh, teman-temanku satu atap Durrotun, mb' Ima, Linda yang membagi suka dukanya dan saling memberi semangat serta saling mengingatkan ketika semangat mulai menurun.
9. Kawan-kawanku seperjuangan di kelas PAI IAIN Walisongo Semarang khususnya kawan IKRUMA, MA MAZRO'ATUL HUDA Wonorengo, MTs Salafiyah Roudlotul Mujahadah NU, dan teman-temanku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu



dimanapun kalian berada yang selalu membawa keceriaan dan selalu saya rindukan kebersamaanya.

10.Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penyelesaian skripsi ini.

Semoga amal yang telah diperbuat akan menjadi amal yang shaleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki masih kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna perbaikan dan penyempurnaan pada penulisan berikutnya.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Amin

Semarang, 09 Juni 2014

Penulis,

Anis Maulida Fitriyana

NIM: 103111012



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Kajian Teori.....	10
F. Metode penelitian .....	18
<b>BAB II : KONSEP UMUM <i>SPIRITUAL QUOTIENT</i></b>	
A. Pengertian dan Urgensi <i>Spiritual Quotient</i> .....	21
1. Danah Zohar dan Ian Marshall.....	21
a. Indikator SQ .....	23
b. Cara Memperoleh SQ .....	25

2. Ari Ginanjar Agustian .....	26
3. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali .....	28
B. Pemetaan antara IQ, EQ, dan SQ .....	32
C. Fungsi SQ .....	39

### **BAB III: KONSEP PENDIDIKAN ISLAM**

A. Pengertian Pendidikan Islam .....	43
B. Sumber dan Dasar Pendidikan Islam .....	51
C. Tujuan Pendidikan Islam .....	57
D. Isi Pendidikan Islam .....	59

### **BAB IV: KONSEP *SPIRITUAL QUOTIENT* DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

A. SQ di dalam al-Qur'an dan al-Hadis .....	64
B. Perbandingan indikator SQ dalam Perspektif Tokoh ...	80
C. Konsep SQ dalam Perspektif Pendidikan Islam .....	84

### **BAB V: PENUTUP**

A. Simpulan .....	92
B. Saran-saran .....	94
C. Penutup .....	95

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR SINGKATAN

SQ : *Spiritual Quotient*  
EQ : *Emotional Quotient*  
IQ : *Intelligence Quotient*





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Teman-teman sekolah yang dahulu memiliki kecerdasan intelektual (IQ) biasa-biasa saja. Justru sebagian besar merekalah yang menjadi orang-orang sukses. Mereka yang memiliki IQ biasa-biasa saja tergolong lebih luwes dalam bergaul, penolong sesama, setia kawan, bertanggungjawab, dan ramah tamah. Namun yang ber-IQ tinggi cenderung kurang pandai bergaul, tidak berperasaan, dan egois. Inilah yang disebut kecerdasan emosional (EQ) yang merupakan serangkaian kecakapan untuk melapangkan jalan di dunia yang penuh liku-liku permasalahan sosial. Namun, masih ada nilai-nilai yang tidak bisa memungkiri keberadaanya yaitu kecerdasan spritual (SQ) yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran.<sup>2</sup> Nilai-nilai kebenaran tersebut yang memahami makna yang terdapat dalam kehidupan sesuai dengan suara spiritual yang dihasilkan oleh SQ.

Penting bagi manusia untuk menggali konsep pendidikan Islam yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, terutama untuk membentuk manusia muslim yang memiliki keilmuan dan intelektual yang handal tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual.

---

<sup>2</sup> Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2006), hlm. 60-65



Sebab, kecerdasan seseorang dalam penguasaan ilmu pengetahuan tanpa didasari spiritual justru akan hancur dan fatal akibatnya.

Berdasarkan perspektif Islam, pendidikan dianggap sebagai institusi yang amat penting untuk mewarnai dan mengarahkan proses perubahan di dalam masyarakat. Pendidikan Agama Islam hakekatnya bertujuan mengembangkan potensi keberagamaan manusia, sehingga dituntut mampu menyiapkan SDM yang berkualitas yakni beriman, berilmu dan bertaqwa agar mereka mampu mengolah, mengembangkan dan menyesuaikan perilaku keberagamaan sesuai tuntutan zaman.<sup>3</sup> Pendidikan bukan hanya berarti pewarisan nilai-nilai budaya berupa kecerdasan dan ketrampilan dari generasi tua ke generasi muda, tetapi juga berarti mengembangkan berbagai potensi-potensi individu untuk kegunaan individu itu sendiri dan selanjutnya untuk kebahagiaan masyarakat.

Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>4</sup> Oleh karena itu, dalam tujuan pendidikan Islam erat kaitannya dengan nilai rohaniah Islam dan berorientasi pada kebahagiaan hidup di akhirat

---

<sup>3</sup> Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 69

<sup>4</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashoro Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 76

yang mengacu pada terbentuknya *insan kamil* yang sanggup melaksanakan syariat Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju makrifat pada Allah SWT. dan mampu menjalani hidup dengan memaknai kehidupan dalam menempatkan perilaku, baik dalam ruang lingkup sekolah maupun masyarakat.

Dalam rangka mencapai pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdian sebagai khalifah di muka bumi. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut harus dibina seluruh potensi yang dimiliki yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan, dan kepekaan. Potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.<sup>5</sup> Untuk itu, salah satu tugas dari pendidikan adalah memaksimalkan seluruh potensi yang ada di dalam diri manusia.

Dimensi spiritual adalah inti, daerah yang amat pribadi dari kehidupan dan sangat penting. Dimensi ini memanfaatkan sumber yang mengilhami dan mengangkat semangat dalam diri manusia dan mengikat pada kebenaran tanpa batas waktu mengenai aspek humanitas. Dan orang melakukannya dengan cara yang sangat berbeda.<sup>6</sup> Di sinilah pendidikan akan sedikit banyak

---

<sup>5</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 51

<sup>6</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2002), hlm. 113

berperan dalam aspek humanitas yang sebenarnya dapat dimaksimalkan melalui kepekaan SQ.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan jiwa, ia adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dirinya secara utuh. Banyak sekali manusia yang saat ini menjalani hidup yang penuh luka dan berantakan, mereka merindukan keharmonisan dan kebahagiaan dalam hidupnya. SQ adalah kecerdasan yang berada dibagian diri seseorang yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikir sadar.<sup>7</sup> Dengan SQ, manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada tetapi secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, sehingga seseorang dapat mengetahui apakah tindakan atau jalan hidupnya lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Kecerdasan spiritual membimbing seseorang untuk mendidik hati menjadi benar dengan menggunakan metode; *pertama*, jika seseorang mendefinisikan manusia sebagai kaum beragama, tentu SQ mengambil metode vertical yaitu bagaimana SQ dapat mendidik hati seseorang untuk menjalin hubungan dengan Tuhannya. Islam menegaskan dalam al-Qur'an untuk berdzikir, karena dzikir berkorelasi positif dengan ketenangan jiwa dan menjadikan hati seseorang dalam kedamaian dan penuh

---

<sup>7</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Terj. Astuti Rahmani, (Bandung : Mizan, 2002), hlm. 8

kesempurnaan secara spiritual. *Kedua*, implikasinya secara horizontal, SQ, mendidik hati seseorang ke dalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Pendidikan moral dan budi pekerti yang baik, seharusnya menjadi bagian intrinsik dalam kurikulum pendidikan, sehingga sikap-sikap terpuji dapat ditanamkan dalam diri siswa sejak usia dini yang memberikan bekas dan pengaruh kuat dalam perilaku siswa di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Kecerdasan spiritual lebih berurusan dengan pencerahan jiwa. Orang yang ber-SQ tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa atau masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, manusia mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif. Jelasnya, orang yang ber-SQ tinggi adalah bahwa orang itu berakhlak mulia.

Dalam berbagai catatan sejarah kehidupan Rasulullah SAW bahwa beliau memiliki akhlak yang mulia, seperti *shiddiq* (selalu berkata benar), *amanah* (selalu memelihara dan melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya secara benar), *tabligh* (selalu menyampaikan ajaran Tuhan kepada umatnya tanpa ada yang disimpan dan disembunyikan sedikitpun), dan *fathanah* (selalu memiliki kepekaan dan kecerdasan dalam

---

<sup>8</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum, 2002), hlm. 28-29

memecahkan masalah yang ada di sekitarnya).<sup>9</sup> Itulah cerminan yang diberikan Rasulullah SAW kepada umatnya dalam memaksimalkan SQ sebagai anugrah yang harus dipahami dan diamalkan.

Adapun ketiadaan kecerdasan ruh akan mengakibatkan hilangnya ketenangan bathin dan pada akhirnya akan mengakibatkan hilangnya kebahagiaan pada diri orang tersebut. Besarnya kecerdasan ruh lebih besar dari pada kecerdasan hati dan kecerdasan otak atau kecerdasan ruh cendrung meliputi kecerdasan hati dan kecerdasan otak.<sup>10</sup>

Kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengoptimalkan kinerja dua jenis kecerdasan sebelumnya, yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual bersifat menyatukan, yaitu bahwa berfikir bukanlah semata-mata proses otak semata (IQ), tetapi juga menggunakan emosi dan tubuh (EQ), serta dengan semangat, visi, harapan, kesadaran akan makna dan nilai (SQ). Perbedaan pokok kecerdasan spiritual dengan dua jenis kecerdasan sebelumnya adalah kinerjanya. Allah SWT menjamin kebenaran SQ, karena ia merupakan pancaran sinar Ilahiyah. (Q.S. al-Najm/53: 11). Penegasan al-Qur'an ini menunjukkan bahwa SQ adalah landasan yang diperlukan untuk

---

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 28

<sup>10</sup> Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 57

memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi.

Hal inilah yang menjadi motivasi utama penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mencari format tentang ***“KONSEP SPIRITUAL QUOTIENT DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM”***.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah Konsep Umum tentang *Spiritual Quotient* ?
2. Bagaimanakah Konsep *Spiritual Quotient* dalam Perspektif Pendidikan Islam ?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

1. Tujuan
  - a. Untuk mengetahui konsep umum tentang *spiritual quotient*
  - b. Untuk mengetahui konsep *spiritual quotient* dalam perspektif Pendidikan Islam

### **2. Manfaat**

Konsep *spiritual quotient* dalam perspektif pendidikan Islam ini dapat dijadikan pandangan bagi institusi pendidikan umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, supaya lebih mempertimbangkan kecerdasan spiritual dalam implementasi proses belajar mengajar di sekolah. Artinya pendidikan bukan hanya mementingkan kecerdasan otak (IQ) saja, namun harus mempertimbangkan juga kecerdasan

spiritual. Terlebih dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Kajian Pustaka**

Studi pustaka yang dimaksudkan untuk menjajaki sumber-sumber tertulis lainnya yang tentunya relevan dengan permasalahan penelitian. Untuk menghindari kesamaan penulisan atau plagiasi, serta dimaksudkan supaya tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian sebelumnya dan mencari sisi lain yang penting untuk diteliti, peneliti akan menjadikan beberapa sumber sebagai bahan kajian dalam penulisan penelitian ini. Adapun sumber yang menjadi acuan antara lain:

*Pertama*, skripsi Ariyadi (3101463) berjudul “Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Pada skripsi ini, fokus penelitiannya adalah antara pendidikan Islam dengan pendidikan multikultural secara umum memiliki keterkaitan dari segi dogma. Pendidikan Multikultural merupakan sebuah model pendidikan alternatif. Untuk itu layak, kiranya diapresiasi gagasan ini menjadi sistem pendidikan terpadu yang bertujuan melepaskan diri dari ketergantungan terhadap bangsa adidaya, meminimalisir perbedaan yang mencuat dalam masyarakat.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Ariyadi, “Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2006)

*Kedua*, skripsi Novi Nur'aini (3100234) berjudul “Konsep Sabar Menurut al-Ghazali Relevansinya dengan Kecerdasan Spiritual (Tinjauan Paedagogis)”. Pada skripsi ini berisi tentang Sabar menurut al-Ghazali mempunyai relevansi (hubungan) dengan kecerdasan spiritual yaitu sama-sama mempunyai sifat tidak mudah menyerah pada keadaan (tidak mudah putus asa), tapi selalu mencari solusi terbaik dan sebagai akhirnya menyerahkan segalanya kepada Allah (tawakkal).<sup>12</sup>

*Ketiga*, skripsi Purwaningsih (3101460), berjudul “Konsep Kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”. Pada skripsi ini penulis menguraikan konsep kecerdasan spiritual menurut kedua tokoh barat yang mempunyai relevansi dengan tujuan pendidikan Islam. Relevansi konsep kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dengan tujuan pendidikan Islam terletak pada nilai-nilai kemanusiaan atau nilai-nilai humanisme. Konsep kecerdasan spiritual yang telah dikemukakan oleh Zohar dan Marshall bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki kepribadian yang utuh, yang baik sehingga bisa mewujudkan tatanan masyarakat dunia yang penuh kedamaian, cinta dan berbudaya. Sedangkan pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia sempurna, manusia yang bisa mengaktualisasikan posisinya sebagai hamba Allah dan *khalifatullah fi al-'Ardl*,

---

<sup>12</sup> Novi Nur'aini, “Konsep Sabar Menurut al-Ghazali Relevansinya dengan Kecerdasan Spiritual (Tinjauan Paedagogis)”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2005)



dimana kedua posisi ini merupakan satu kesatuan yang memadukan secara sinergi antara nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai ketuhanan. Perbedaan konsep kecerdasan spiritual Zohar dan Marshall terletak pada nilai-nilai tauhid, dimana Zohar dan Marshall tidak mencantumkan nilai-nilai tauhid dalam konsep kecerdasan spiritualnya, ini dikarenakan latar belakang mereka yang bukan seorang muslim.<sup>13</sup>

*Keempat*, skripsi Uli Hidayati (3100203), berjudul “Konsep Pendidikan Anak dengan SQ Menurut Suharsono dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Pada skripsi ini dalam metode mendidik anak, Suharsono lebih menekankan pada pendidikan atau pencerdasan spiritual yang bersumber dari fitrah manusia, yakni tauhid. Karena pada dasarnya SQ merupakan kecerdasan yang bersumber dari fitrah manusia itu sendiri, ia memancar dari kedalaman diri manusia. Dalam perspektif pendidikan Islam, mendidik anak dengan menumbuhkan spiritual quotient secara umum dapat dilakukan dengan metode vertikal dan metode horizontal.<sup>14</sup>

Perbedaan penelitian yang akan diteliti terhadap penelitian-penelitian tersebut adalah judul yang peneliti usung

---

<sup>13</sup> Purwaningsih, “Konsep Kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2006)

<sup>14</sup> Uli Hidayati, “Konsep Pendidikan Anak dengan SQ Menurut Suharsono dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2006)

berbeda dengan penelitian yang terdahulu. Dalam skripsi ini akan diteliti konsep umum dari *Spiritual Quotient* dalam perspektif (sudut pandang) tokoh-tokoh Pendidikan Islam yang mana pada penelitian terdahulu diungkapkan pendapat dari beberapa tokoh penggagas konsep *Spiritual Quotient*.

## **E. Kajian Teori**

### **1. *Spiritual Quotient***

Menurut Danah Zohar, kecerdasan Spiritual (SQ) adalah “kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan yang kita gunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru.”

Banyak para ahli memberikan definisinya, namun Muhammad Zuhri memberikan definisi SQ-nya yang menarik. SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk “berhubungan” dengan Tuhan. Potensi SQ setiap orang sangat besar, dan tak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan, atau materi lainnya.<sup>15</sup> Jadi, manusia memiliki potensi dan kesempatan yang sama untuk memaksimalkan kecerdasan spiritual yang telah dimiliki dalam diri setiap manusia.

Dimitri Mahayana menunjukkan beberapa ciri orang yang ber-SQ tinggi. Beberapa diantaranya adalah memiliki

---

<sup>15</sup> Nggermanto, *Quantum ...*, hlm. 113

prinsip dan visi yang kuat, mampu melihat kesatuan dalam keragaman, mampu memaknai setiap sisi kehidupan, dan mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan.<sup>16</sup>

Dalam spiritualitas Islam (al-Qur'an), kecerdasan intelektual (IQ) dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran ('*aql*), sementara kecerdasan emosional lebih dihubungkan dengan emosi diri (*nafs*), dan terakhir, kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, jiwa, yang menurut terminologi al-Qur'an disebut dengan *qalb*.<sup>17</sup> Dalam kitab suci al-Qur'an Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ  
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (Q.S. al-Ra'd/13: 28).<sup>18</sup>

Inilah hati dan jiwa yang tenang dan damai, yang bisa menjalin harmoni spiritual dengan Tuhan serta dapat menciptakan dan menghasilkan kebahagiaan spiritual.

---

<sup>16</sup> Nggermanto, *Quantum ...*, hlm. 123

<sup>17</sup> Sukidi, *SQ: Kecerdasan...*, hlm. 62

<sup>18</sup> Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 2001), hlm. 671

SQ telah menyalakan manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberikan potensi untuk menyala lagi untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi. Saat pribadi manusia merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan maka manusia dapat menggunakan SQ untuk berhadapan dengan masalah eksistensial tersebut dan membuatnya mampu mengatasi atau setidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut sehingga SQ dapat memberi rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup.

## 2. Pendidikan Islam

Konsep manusia seutuhnya dalam pandangan Islam dapat diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim yakni manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif, dan konstruktif. Dengan inilah manusia diharapkan menjadi *khalifatullah fi al-ard* yang merupakan hasil produksi pendidikan Islam.<sup>19</sup>

Fungsi pendidikan Islam sendiri adalah mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya, dan mengenai kebesaran Ilahi,

---

<sup>19</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 31

sehingga tumbuh kemampuan membaca fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Dengan kemampuan ini akan menumbuhkan kreatifitas dan produktifitas sebagai implementasi identifikasi diri pada Tuhan pencipta.<sup>20</sup>

Paradigma pendidikan Islam berarti suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan untuk memahami realitas pendidikan sebagaimana Islam al-Qur'an dan as-Sunnah memahaminya.

Para ahli sering menyebutkan bahwa pendidikan Islam sebagai pendidikan nilai, yaitu upaya menstranformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pokok-pokok ajaran Islam kedalam kepribadian peserta didik agar menjadi *insan kamil*.

Nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsinya pemeliharaan dari suatu sistem sosial serta pengembangan pribadi seseorang tentang pola keyakinan yang terdapat dalam sistem keyakinan suatu masyarakat tentang hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus dihindari. Nilai-nilai hidup dalam masyarakat sangat banyak jumlahnya sehingga pendidikan berusaha membantu untuk mengenali,

---

<sup>20</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, hlm. 38-39

memilih, dan menetapkan nilai-nilai tertentu sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku secara konsisten dan menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat.<sup>21</sup>

Konsepsi Islam dalam sistem nilai mencakup tiga komponen nilai (norma), yaitu:

- a. Norma Aqidah atau norma keimanan (iman kepada Allah SWT., malaikat, al-Qur'an, Rasul, hari kiamat, dan takdir)
- b. Norma Syari'ah yang mencakup norma ibadah dalam arti khusus maupun luas (mencakup aspek sosial) seperti:
  - 1) Perumusan sistem norma-norma kemasyarakatan.
  - 2) Sistem organisasi ekonomi.
  - 3) Sistem organisasi kekuasaan.
- c. Norma Akhlak, bersifat vertikal (*Hablun Min Allah*) dan horizontal (*Hablun min an-Nas*; tata karma sosial)

Pengertian pendidikan menurut Abu Hamid al-Ghazali adalah menghilangkan akhlaq yang buruk dan menanamkan akhlaq yang baik. Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang *progressive* pada tingkah laku manusia. Al-Ghazali menitikberatkan pada

---

<sup>21</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 19

prilaku manusia yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>22</sup> Dapat disimpulkan bahwa, pengertian pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai kholifah Allah di muka bumi yang berdasarkan kepada ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya *insan-insan kamil* setelah proses pendidikan berakhir.

Konsep pendidikan Islam sudah barang tentu berbeda dengan konsep pendidikan Barat. Perbedaan yang menonjol ialah pendidikan Islam sangat memerlukan intervensi wahyu (al-Qur'an) dan al-Hadis dalam menjawab masalah pendidikan, karena pengetahuan manusia sangat terbatas dan nisbi, sedangkan pengetahuan Allah SWT. mutlak dan tidak terbatas. Kebenaran mutlak diciptakan oleh Allah SWT., sedangkan manusia hanya dituntut untuk menemukannya, karena keterbatasan manusia itu sendiri. Adapun konsep pendidikan Barat lebih menonjolkan dan mengagungkan pada rasio, lewat para pakarnya, tanpa konsultasi dengan wahyu Allah SWT.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Zainuddin dkk, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 166

<sup>23</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 19

Pendidikan agama Islam merupakan sistem pendidikan untuk melatih anak didik dengan sedemikian rupa sehingga dalam sikap, hidup, tindakan, dan pendekatannya terhadap segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual yang sangat sadar oleh nilai etika Islam. Mentalnya dilatih sehingga keinginan mendapat pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan keingintahuan intelektualnya saja, atau hanya untuk memperoleh keuntungan material semata. Melainkan untuk mengembangkan dirinya menjadi makhluk rasional yang berbudi luhur serta melahirkan kesejahteraan spiritual, mental, fisik bagi keluarga, bangsa, dan seluruh umat manusia.<sup>24</sup>

Dari pernyataan di atas maka jelaslah bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga menjadikan perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai Islam, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma aqidah, ibadah, dan akhlaq.

---

<sup>24</sup> Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 79



Dari definisi diatas, maka pendidikan Islam merupakan transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan rohani dan jasmani guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup yang dilandasi nilai-nilai Islami yang sejalan dengan potensi spiritual yang dimiliki manusia untuk dimaksimalkan menjadi kecerdasan spiritual yang mampu mengetahui nilai-nilai yang ada bahkan dapat menemukan nilai-nilai baru sehingga dapat menambah khazanah dalam kualitas spiritual dalam diri manusia.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Karya ilmiah ini termasuk jenis penelitian *library research*, serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen atau sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, majalah, dan artikel. Dalam hal ini penulis mencari data dengan cara menelusuri dari buku-buku dan sejumlah tulisan perpustakaan dan menelaahnya dengan metode pendekatan tertentu.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif*. Menurut Bogdan dan Taylor

---

<sup>25</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3

mengatakan bahwa metode *kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>26</sup>

## 2. Fokus Penelitian

Kajian dari penelitian ini akan difokuskan pada pembahasan tentang konsep kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall yang meliputi indikator, fungsi, dan potensi kecerdasan spiritual

## 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber yang diperoleh atau diambil dari literatur-literatur berupa buku-buku yang berkaitan erat dengan langsung dengan pembahasan penelitian ini yaitu buku-buku yang membahas *Spiritual Quotient* atau kecerdasan spiritual dan buku-buku yang membahas tentang Pendidikan Islam yang terfokus pada indikator, fungsi, dan potensi kecerdasan spiritual. Sumber data primer diantaranya: Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Terj. Astuti Rahmani dan Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, serta sumber data sekunder diantaranya: Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*,

---

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 3-4

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Karena jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka pengumpulan data dilakukan dengan metode *penelusuran kepustakaan*. Metode penelusuran kepustakaan yaitu dengan jalan melakukan penelitian memanfaatkan sumber perpustakaan terhadap sumber-sumber tertulis yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan memahami yang berfungsi untuk memperoleh data penelitian.<sup>27</sup> Penelitian ini dilakukan mengkaji dokumen atau sumber-sumber tertulis terutama buku-buku.

#### 5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian di analisis dengan menggunakan metode *Deskriptif* dan *Interpretatif* atau penafsiran.

*Metode deskriptif*, digunakan untuk menjelaskan suatu fakta atau pikiran sehingga dapat diterima secara rasional.<sup>28</sup> Dalam hal ini konsep kecerdasan spiritual perspektif Pendidikan Islam dikonsentrasikan, dipahami dan dipaparkan dengan apa adanya.

*Analisis interpretasi*, digunakan untuk menyelami data baik secara *ekplisit* maupun *implisit* untuk kemudian diperbandingkan dengan tujuan atau aspek pendidikan.

---

<sup>27</sup> Zed, *Metode Penelitian*..., hlm 1

<sup>28</sup> Anton Bekker, dkk., *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1994), hlm. 6

## **BAB II**

### **KONSEP UMUM *SPIRITUAL QUOTIENT***

#### **A. Pengertian dan Urgensi *Spiritual Quotient***

*Spiritual Quotient* (SQ) terdiri atas gabungan dua kata yaitu: ‘*Spiritual*’ dan ‘*Quotient*’. Dalam bahasa Inggris ‘*spiritual*’ berasal dari kata ‘*spirit*’ yang berarti roh, jiwa, dan semangat. Kata spirit dalam hal ini merupakan semangat yang berkaitan dengan jiwa atau roh manusia. Sedangkan kata ‘*spiritual*’ dalam bahasa Inggris mempunyai makna batin, rohani, dan keagamaan.<sup>29</sup> Dari sini dapat diartikan spiritual sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam membangkitkan semangat manusia dalam menjalani hidup. Semangat manusia dapat dibangkitkan karena manusia pada dasarnya dibangun sebagai manusia yang beragama yang mempunyai spirit untuk memaknai segala perjalanan hidup ada campur tangan dari Sang Pencipta.

Berikut ini berbagai pendapat tentang SQ.

##### **1. Danah Zohar dan Ian Marshall**

Kecerdasan manusia dapat dilengkapi dengan SQ. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall di dalam bukunya yang berjudul *SQ, Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence* menyatakan bahwa:

---

<sup>29</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.2005), hlm. 546

“The intelligence with which we address and solve problems of meaning and value, the intelligence with which we can place our actions and our lives in a wider, richer, meaning-giving context, the intelligence with which we can assess that one course of action or one life-path is more meaningful than another. SQ is the necessary foundation for the effective functioning of both IQ and EQ. It is our ultimate intelligence.”<sup>30</sup>

Pada konteks yang spesifik SQ merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.<sup>31</sup>

SQ memungkinkan manusia untuk menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi. SQ memberi kemampuan membedakan. SQ memberi rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahamannya sampai pada batasannya. SQ digunakan untuk bergulat dengan ihwal baik dan jahat, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat diri dari

---

<sup>30</sup> Danah Zohar and Ian Marshall, , *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, (London: Great Britain, 2000), hlm. 3-4

<sup>31</sup> Zohar dan Marshall, *SQ: Memanfaatkan...*, hlm. 3-4

kerendahan.<sup>32</sup> Namun, pendapat Danah Zohar dan Ian Marshall tentang SQ memang belum menyentuh tataran ketuhanan, hanya sebatas tataran biologi atau psikologi semata, tidak bersifat ruhaniyah yang berakibat masih adanya kebuntuan.

a. Indikator SQ

Danah Zohar dan Ian Marshall mengungkapkan bahwa, indikator seorang memiliki SQ yang berkembang dengan baik mencakup hal-hal sebagai berikut:<sup>33</sup>

- 1) Kapasitas diri untuk bersikap fleksibel, seperti aktif dan adaptif secara spontan.
- 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- 3) Kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- 5) Kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai.
- 6) Keengganannya untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- 7) Memiliki cara pandang yang holistik (kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal)
- 8) Memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” dan cenderung

---

<sup>32</sup> Zohar dan Marshall, *SQ: Memanfaatkan...*, hlm. 5

<sup>33</sup> Zohar dan Marshall, *SQ: Memanfaatkan...*, hlm. 14

untuk mencari jawaban-jawaban yang fundamental (prinsip, mendasar).

- 9) Menjadi yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri”, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Sembilan indikator ini dapat menguji kecerdasan spiritual manusia dalam menjalani hidup sehari-hari sebagaimana tersebut di atas secara umum menggambarkan segi-segi kearifan hidup yang penuh makna dan spiritual, yang menjadi dasar SQ, seperti kesadaran diri yang tinggi, fleksibilitas, kaya dengan visi dan nilai-nilai, dan berpandangan hidup secara holistik tidak parsial.

Kearifan spiritual, memang menuntun dan menjadikan manusia arif dan bijak dalam kehidupan sehari-hari. Tak mudah memang bersikap arif dan bijak karena ini merupakan hikmah kearifan tertinggi dalam hidup manusia. Itulah sebabnya kecerdasan spiritual membimbing manusia untuk bersikap arif dan bijak yang sudah barang tentu jauh lebih penting daripada IQ dan EQ.

b. Cara memperoleh SQ

Untuk mendapatkan SQ yang tinggi, Danah Zohar dan Ian Marshall memberikan tujuh langkah praktisnya, yaitu:<sup>34</sup>

- 1) Menyadari dimana sekarang. Misalnya, bagaimana situasi diri saat ini? Apakah konsekuensi dan reaksi yang akan ditimbulkan? Dan apakah hal ini akan membahayakan diri sendiri ataukah orang lain? Langkah ini menuntut diri sendiri untuk menggali kesadaran diri, yang pada akhirnya menuntut untuk menggali kebiasaan dan merenungkan pengalaman. SQ yang lebih tinggi berarti sampai pada kedalaman dari segala hal, memikirkan segala hal, menilai diri sendiri dan perilaku dari waktu ke waktu.
- 2) Merasakan dengan kuat bahwa ingin berubah. Bisa diawali dengan melakukan perenungan. Jika perenungan tersebut mendorong untuk merasa bahwa perilaku, hubungan, kehidupan atau hasil kerja yang sudah dilakukan dapat lebih baik, maka perubahan harus dilakukan dengan cara berjanji dalam hati untuk berubah.
- 3) Merenungkan apakah pusat diri sendiri dan apakah motivasi yang paling dalam. Terlebih dulu diri sendiri

---

<sup>34</sup> Zohar dan Marshall, *SQ: Memanfaatkan...*, hlm. 231



harus mengenal dirinya seperti apa dan motivasi apa yang paling dalam.

- 4) Menemukan dan mengatasi rintangan. Hal ini berguna untuk mengembangkan pemahaman tentang bagaimana rintangan dapat disingkirkan.
- 5) Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju. Curahkan usaha mental dan spiritual untuk menggali sebgaiian kemungkinan, mainkan imajinasi, temukan tuntutan praktis yang dibutuhkan dan putuskan kelayakan setiap tuntutan.
- 6) Menetapkan hati pada sebuah jalan. Menjalani hidup di jalan menuju pusat berarti mengubah pikiran dan aktivitas sehari-hari menjadi abadah terus menerus, memunculkan kesucian alamiah yang ada dalam setiap situasi yang bermakana.
- 7) Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan. Tetap menghormati orang lain yang melangkah di jalan yang tidak sama dengan yang telah diambil dan apa yang ada dalam diri sendiri padamasa mendatang mungkin perlu mengambil jalan lain.<sup>35</sup>

## 2. Ary Ginanjar Agustian

Pendapat tentang SQ yang dikemukakan oleh tokoh dari Barat, belum atau bahkan tidak menjangkau keTuhanan. Pembahasannya baru sebatas tataran biologi atau psikologi

---

<sup>35</sup> Zohar dan Marshall, *SQ: Memanfaatkan...*, hlm. 231

semata, tidak bersifat transendental. Akibatnya, pemahaman tentang SQ masih dirasakan adanya kebuntuan.

Sedangkan Ari Ginanjar mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhidi, serta berprinsip “hanya karena Allah SWT”.<sup>36</sup> SQ bersumber dari suara-suara hati yang ternyata cocok dengan nama serta sifat-sifat Ilahiah yang terekam dalam jiwa manusia. Sifat-sifat itu adalah dorongan ingin mulia, dorongan ingin belajar, dorongan ingin bijaksana, dan dorongan-dorongan lainnya yang bersumber dari *al-Asmaul Husna*.<sup>37</sup> Suara-suara *Ilahiyah* yang dihasilkan manusia ketika yang memberikan bisikan emosi maha penting memiliki pola pemikiran *tauhidi* serta berprinsip “hanya karena Allah SWT” mampu menghasilkan keputusan yang sesuai dengan hukum alam, sesuai dengan situasi yang ada. Pada momentum inilah seseorang dikatakan memiliki SQ yang tinggi.

Ari ginanjar juga mengemukakan bahwa kecakapan spiritual meliputi: konsistensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadhu'*), berusaha dan berserah diri (*tawakkal*), ketulusan

---

<sup>36</sup> Agustian, *ESQ: Rahasia ...*, hlm. 57

<sup>37</sup> Agustian, *ESQ: Rahasia ...*, hlm. 281

(keikhlasan), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan dinamakan ahlaqul karimah.<sup>38</sup>

3. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali

Untuk menunjuk kepada pengertian kecerdasan spiritual, al-Ghazali menggunakan istilah *Qalb* yang merupakan hakikat hakiki dari manusia, karena sifat dan keadaannya yang bisa menerima, berkemauan, berpikir, mengenal, dan beramal.

Hati merupakan tempat kebaikan seperti kesucian, kesalehan, ketegasan, kelembutan, keluasan, perdamaian, cinta, dan taubat. Di dalam *Ihya' 'Ulumiddin* al-Ghazali mendefinisikan hati kedalam dua makna:

"لفظ القلب وهو يطلق لمعنيين : احدهما اللحم الصنوبري الشكل المودع في الجانب الايسر من الصدر وهو لحم مخصوص وفي باطنه تجويف وفي ذلك التجويف دام اسود. والمعنى الثاني هو لطيفة ربنية روحانية. لها بهذا القلب الجسماني تعلق وتلك اللطيفة هي حقيقة الانسان. وهو المدرك العالم العارف من الانسان. وهو المخاطب والمعاقب والمعاتب والمطالب."<sup>39</sup>

Al-Ghazali mendefinisikan hati dalam dua makna, pertama, bentuk lahir, hati yaitu sepotong daging yang terletak di bagian kiri dada, di dalamnya terdapat rongga berisi darah hitam. Kedua, hati adalah sebuah lathifah (sesuatu yang amat halus dan lembut, tidak kasat mata, tak berupa dan tak dapat diraba) bersifat bersifat rabbaniyah, ruhaniyah, dan merupakan inti manusia. Eksistensi hati menjadi tempat

---

<sup>38</sup> Agustian, *ESQ: Rahasia ....*, hlm. 280

<sup>39</sup> Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, Juz 3, (Kairo: Darul Hadis, 2004), hlm. 4

pengetahuan spiritual disamping hati merupakan sesuatu yang mendapat balasan dalam kaitannya dengan perbuatan baik maupun perbuatan buruk.

Hati sesungguhnya lebih tertarik kepada Tuhan dan hanya mencari kenikmatan pada Tuhan. Hati dalam pengertian spiritual ini, begitu sentral dalam kehidupan manusia. Hati secara langsung bereaksi atas setiap pikiran tindakan manusia. Karena itu, setiap perkataan dan tindakan baik akan memperlembut hati.<sup>40</sup>

Di dalam makna yang kedua inilah pengertian hati yang menjadi pusat kecerdasan spiritual manusia sebagaimana hati adalah lathifah (sesuatu yang amat halus dan lembut, tidak kasat mata, tak berupa dan tak dapat diraba) bersifat rabbaniyah, ruhaniyah, dan merupakan inti manusia. Hati yang dimaksud adalah hakikat spiritual yang dimiliki setiap orang bukan hati dalam pengertian fisik sebagaimana makna pertama yang dikemukakan al-Ghazali. Hati inilah yang mempunyai makna sebagai sumber cahaya batin, inspirasi, kreatifitas, dan belas kasih. Karena itu orang yang hatinya hidup, selalu terjaga, dan dilimpahi cahaya sebagai manusia sejati yang hidup.

Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Yahya Jaya menggunakan landasan ibadah, *al-adat*, dan akhlaq yang

---

<sup>40</sup> Muhammad Wahyuni Nafis, *Sembilan Jalan Untuk Cerdas Emosi dan Cerdas Spiritual*, (Jakarta: Hikmah, 2006), hlm. 50

dalam arti terciptanya keserasian atau keharmonisan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan dengan dirinya sendiri. Dengan terciptanya keharmonisan hubungan manusia dalam tiga arah maka orang memperoleh sukses dalam hidupnya di dunia dan di akhirat.<sup>41</sup> Dengan demikian pola hubungan manusia menurut al-Ghazali bersifat empat arah, yaitu: vertikal (Allah), Horizontal (sesama manusia), ekologi (hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan kondisi alam lingkungannya), dan individual (diri sendiri).

Hati yang suci tersingkap baginya hakikat dan batasan tentang kebenaran dan kesesatan dalam lima arti:<sup>42</sup>

- a. Bebas dari kotoran debu dunia
- b. Dipoles dengan latihan rohani yang sempurna
- c. Diterangi dengan dzikir kepada Allah SWT. dengan ikhlas
- d. Terlatih berpikir dengan cara yang tepat
- e. Berhiaskan keteguhan menepati ketentuan-ketentuan syari'at.

SQ mempunyai visi (tujuan) yang bersifat umum dan khusus. Tujuan umumnya adalah pembentukan keharmonisan hubungan jiwa manusia dengan Allah SWT., dengan sesama manusia dan makhluk-Nya serta diri manusia sendiri.

---

<sup>41</sup> Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam: dalam Menumbuhkan Kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhana, 1994), hlm. 54

<sup>42</sup> Jaya, *Spiritualisasi Islam: dalam Menumbuhkan Kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, hlm. 63

Sedangkan tujuan khususnya adalah pembentukan jiwa manusia yang *'alim* (berilmu), mukmin, *'abid* (suka beribadat), *muqarrrib* (suka mendekatkan diri kepada Allah SWT.), mau beramal, berdo'a, sadar akan keterbatasannya, serta berkemampuan menjadikan seluruh aktivitas hidupnya bernilai ibadah kepada Allah SWT.<sup>43</sup>

Dengan kata lain, menurut al-Ghazali tujuan dari manusia yang mempunyai spiritual yang cerdas adalah membentuk manusia yang taat, taqwa, dan beramal sholeh dalam hidupnya, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, negara, maupun agama.

Merujuk pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna atas sesuatu serta mengfungsikan dan mengintegrasikan IQ dan EQ secara efektif sehingga diharapkan dapat menjadi manusia seutuhnya dengan pemikiran yang integral dan sebagai tujuannya adalah untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.

SQ merupakan kecerdasan untuk memberikan makna (*meaning*) atas sesuatu yang berpusat pada hati (*qalb*) serta bertujuan untuk membentuk (mendidik) jiwa menjadi bersih yang terwujud dalam ketaatan dan kegiatan beramal saleh dalam hidupnya atau mendidik keseimbangan, baik dalam

---

<sup>43</sup> Jaya, *Spiritualisasi Islam: dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, hlm. 64

beribadah (hubungan vertikal) maupun dalam berkeluarga serta bermasyarakat (hubungan horizontal) yaitu senantiasa menghiasi diri dengan akhlak terpuji dan sebagai puncaknya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan abadi.

SQ memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan di segala bidang karena pusat kecerdasan itu terletak pada hati nurani manusia. Potensi SQ akan terus cemerlang selama manusia mau mengasahnya.

## **B. Pemetaan antara IQ, EQ, dan SQ**

Sesungguhnya SQ merupakan komponen utama bila dibandingkan dengan IQ dan EQ. IQ dan EQ tidak dapat berfungsi secara maksimal tanpa adanya SQ sebagai puncak kecerdasan yang membawa pengaruh keberfungsian IQ dan EQ secara maksimal. Untuk itulah '*Quotient*' merupakan hasil bagi antara dua hal<sup>44</sup> yang dalam hal ini merupakan IQ dan EQ.

Kecerdasan spiritual memandang dan menginterpretasikan sesuatu tidak hanya bersifat kuantitatif dan fenomenal, akan tetapi membawa langkah yang lebih jauh dan mendalam. SQ juga berbeda dengan kecerdasan emosional dalam melihat dan menyadari diri. Pada kecerdasan emosional, manusia dilihat dan dianalisis dalam batas-batas psikologis dan sosial, sementara pada kecerdasan spiritual, manusia diinterpretasi dan dipandang eksistensinya sampai pada dataran noumenal (*fitriyah*) dan

---

<sup>44</sup> Echols dan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, hlm. 462

universal.<sup>45</sup> Dari sisnilah diketahui bahwa SQ juga mencerminkan kesalehan dan integritas personal yang kuat.

Seseorang yang memiliki IQ tinggi (diatas 100) dianggap cerdas dan rasional sehingga diyakini akan semakin sukses. IQ merupakan cermin dari kecerdasan kognitif sehingga orang-orang dengan IQ tinggi umumnya sukses dibangku pendidikan.<sup>46</sup> Manusia sukses tidak ditentukan oleh IQ, melainkan oleh banyak jenis kecerdasan lainnya. Satu-satunya sumbangan penting dari pendidikan bagi pengembangan peserta didik adalah membantunya menemukan bidang yang paling cocok dengan bakatnya, yang akan membuat merasa puas dan kompeten.

Jika IQ bersandar pada nalar atau rasio-intelektual dan EQ bersandar pada kecerdasan emosi dengan memberi kesadaran atas emosi-emosi diri sendiri dan emosi-emosi orang lain, maka SQ berpusat pada ruang spiritual (*spiritual space*) yang memberi kemampuan pada kita untuk memecahkan masalah dalam konteks nilai penuh makna. SQ memberikan kemampuan menemukan langkah yang lebih bermakna dan bernilai diantara langkah-langkah yang lain. Dengan demikian SQ merupakan landasan yang sangat penting sehingga IQ dan EQ dapat berfungsi secara

---

<sup>45</sup> Suharsono, *Akselarasi Inteligensi: Optimalkan IQ, EQ, dan SQ*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), hlm. 227

<sup>46</sup> Syahmuharnis dan Harry Sidharta, *TQ Transcendental Quotient: Kecerdasan Diri Terbaik*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2006), hlm. 14



efektif.<sup>47</sup> Selain itu, SQ merupakan suatu kecerdasan yang menghasilkan karya kreatif dalam berbagai bidang kehidupan, karena upaya manusiawi yang suci bertemu dengan inspirasi Ilahi.

ASPEK	IQ	EQ	SQ
Tipe berpikir	Rasional	Emosional	Spiritual
Sifat	Otomatis, kaku	Fleksibel	Dapat berubah
Respons	Naluriiah	Terkondisi	Berkesadaran
Proses belajar	Tidak bisa belajar	Dapat belajar	Dapat belajar
Kelebihan/kekurangan	Akurat, tepat, dapat dipercaya	Tidak akurat, fleksibel	Sangat akurat

Pendek kata, kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kesadaran dalam diri yang membuat manusia menemukan dan mengembangkan bakat bawaan, intuisi, otoritan batin, kemampuan membedakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan.

SQ juga merupakan kecerdasan untuk memberikan makna (meaning) atas sesuatu yang berpusat pada hati (*qalb*) serta bertujuan untuk membentuk (mendidik) jiwa menjadi bersih yang terwujud dalam ketaatan dan kegiatan beramal saleh dalam hidupnya atau mendidik keseimbangan, baik dalam beribadah (hubungan vertikal) maupun dalam berkeluarga serta bermasyarakat (hubungan horizontal) yaitu senantiasa menghiiasi diri dengan akhlak terpuji dan sebagai puncaknya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan abadi.

---

<sup>47</sup> Monthy P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hlm. 42

Berbagai penelitian menunjukkan adanya potensi spiritualitas dalam otak manusia yaitu:

1. Osilasi 40 Hz

Otak manusia tidak sekedar massa sel saraf material, karena seperti sel-sel jantung yang mengandung muatan listrik. Sel-sel otak juga bermuatan listrik. Kenaikan antar sel saraf. Melalui ujung-ujung selnya terjadi karena ada pelepasan muatan listrik. Getaran sel saraf karena tersentuh muatan listrik dari ujung sel saraf itu dapat direkam. Kelistrikan otak inilah yang direkam dengan alat pencatat yang disebut EEG (Electro Encephalo Graph). Hasil catatannya berupa garis-garis yang mirip gelombang. Alat ini merekam aktivitas otak pada beberapa keadaan dan menunjukkan perbedaan yang mencolok pada keadaan istirahat, santai, maupun ketika sedang susah. Charles Murray menemukan, gelombang setiap bagian otak bekerja frekuensi yang sama ketika mereka menerima rangsangan indrawi suatu objek.

Ada dua jenis kegiatan yang berlangsung pada tingkat 40 Hz dan 200 Hz.<sup>48</sup> Gelombang atau osilasi Hz terjadi ketika otak tanpa pengaruh rangsangan indrawi sama sekali bereaksi secara seragam. Reaksi itu dapat terjadi karena ada hubungan langsung antara talamus dan kulit otak yang dipicu oleh rangsangan indra. Talamus adalah bagian yang paling awal

---

<sup>48</sup> Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2002), hlm. 275

berkembang dari otak depan yang berurusan dengan emosi dan gerakan yang berfungsi meneruskan sinyal dari rangsang indrawi luar ke korteks, untuk kemudian diproses seri atau paralel.<sup>49</sup> Artinya hubungan talamus dan kulit otak berlangsung secara intrinsik di antara mereka sendiri, rangkaian itu dapat terjadi tanpa informasi dan empiris. Hubungan intrinsik ini menurut Zohar adalah basis dari kesadaran manusia.

Rodolfo Linas yang meneliti osilasi ini menemukan bukti bahwa osilasi itu tetap ada walaupun seseorang sedang tidur atau bermimpi dan menghilang ketika mengalami koma/pembiusan. Pada saat melamun, kesadaran intrinsik ini pun masih tetap terdeteksi. Gejala ini dapat menerangkan pengaruh imajinasi terhadap pekerjaan otak manusia.<sup>50</sup>

Proto kesadaran itu tersimpan dalam sel-sel saraf otak. Tatkala otak berisolasi pada ambang 40 Hz, proto kesadaran yang masih kontak itu bergabung dan membentuk kesadaran. Dengan kata lain, osilasi 40 Hz itu berfungsi seperti seseorang konduktor dalam pagelaran orkestra. Konduktor ini

---

<sup>49</sup> Talamus adalah bagian yang paling awal dari otak depan ia berurusan dengan serapan indrawi, tetapi beberapa bagiannya berkaitan dengan emosi dan gerakan. Ia dijumpai pada binatang bertulang belakang (vertebrata) tingkat rendah, seperti ikan dan binatang melata (reptilia). Di dalam tubuh manusia, Talamus berada di depan sum-sum tulang belakang yang dikelilingi oleh sehimpunan korteks otak yang lebih terkemudian perkembangannya. Zohar dan Marshall, *SQ Memanfaatkan....*, hlm. 66

<sup>50</sup> Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ....*, hlm. 276

menyatukan semua ragam instrumen menjadi sebuah koor yang indah, dan karena osilasi 40 Hz ini menghilang ketika seseorang dibius/koma, maka pada diri mereka, kesadaran itu tidak akan muncul. Jadi kesadaran itu lahir karena adanya kepaduan dan keutuhan dalam otak manusia.<sup>51</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa osilasi 40 Hz merupakan argumen ilmu saraf tentang keberadaan SQ. Osilasi tersebut merupakan basis kesadaran manusia, proto kesadaran terletak pada sel-sel saraf otak manusia, tatkala otak berisolasi pada ambang 40 Hz, proto kesadaran yang masih kontak itu bergabung dan membentuk kesadaran. SQ ini merupakan kecerdasan jenis ketiga yang menempatkan tindakan dan pengalaman seseorang dalam konteks makna dan nilai yang lebih besar.

## 2. Bawah Sadar Kognitif

Kesadaran intrinsik otak ini (yang menjadi dasar bagi kecerdasan spiritual) bukanlah satu-satunya produk talamus. Komponen ini juga memegang peranan kunci dari kegiatan emosional manusia. Ahli saraf Joseph de Loux menemukan bahwa informasi indrawi yang masuk ke otak lebih menuju talamus yang berfungsi menilai setiap informasi indrawi yang masuk. Talamus kemudian meneruskannya ke dua arah yaitu ke kulit otak dan amigdala. Sinyal ke amigdala bereaksi sangat cepat sehingga mendahului reaksi yang dilakukan oleh kulit otak. Hasilnya reaksi emosional yang berlangsung sekian

---

<sup>51</sup> Zohar dan Marshall, *SQ Memanfaatkan...*, hlm. 76

detik sebelum analisis kulit otak datang. Kerja sistem limbik lebih cepat 80.000 kali dari kerja kulit otak yang sadar. Jika pikiran sadar hanya sanggup memproses 126 bit informasi perdetik dan 40 bit informasi lisan. Maka perasaan dapat menerima reaksi emosional dapat berlangsung tanpa pengaruh pikiran rasional. Ini adalah bawah sadar kognitif manusia.<sup>52</sup>

Daniel Goleman menyatakan bahwa alam bawah sadar itu, tempat ingatan-ingatan emosional yang direkam dan disimpan menjadi suara hati bagi manusia. Beberapa peneliti menyebutkan bahwa suara hati bersumber dari perasaan terdalam manusia dan pusat manusia berada. Suara hati bersumber dari kekuatan yang paling kuat dari diri manusia, yaitu hati. Hati menjadi elemen penting dalam kecerdasan spiritual, bahkan pekik kecerdasan spiritual justru terletak pada suara hati nurani. Kebenaran sejati, sebenarnya lebih terletak pada suara hati nurani yang menjadi pekik sejati SQ, karenanya SQ menyingkap kebenaran sejati yang lebih sering tersembunyi di tengah hidup yang serba palsu.<sup>53</sup>

### 3. God Spot

Berdasarkan penelitian, manusia memiliki organ di kepalanya yang disebut lobus temporal dan menjadi salah satu bagian dari otak manusia. Penelitian yang dilakukan Wright dan Ramchandran menunjukkan adanya gejala peningkatan

---

<sup>52</sup> Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ...*, hlm. 277

<sup>53</sup> Sukidi, *SQ: Rahasia Sukses...*, hlm 26

aktivitas lobus temporal ketika dihubungkan dengan nasihat-nasihat religius atau bersifat spiritual. Pusat spiritual inilah yang lebih dikenal dengan god spot. God spot menjadi hidup ketika ia berpikir tentang sesuatu yang bersifat religius atau berkaitan dengan Tuhan. Ia bisa tahu apa saja yang penting dapat memberi makan bagi kehidupan seseorang ia dapat memberi arti hidup dan menjadi sumber inspirasi dan untuk mengabdikan dan berkorban.

God Spot membuktikan banyak fenomena. Salah satunya kuantitas gelombang yang sama antara fakta skizoid<sup>54</sup>, depresi, kegiatan, penderitaan dengan kesalahan atau religiusitas.<sup>55</sup> God Spot membuktikan banyak fenomena. Salah satunya kuantitas gelombang yang sama antara fakta skizoid, depresi, kegiatan, penderitaan dengan kesalahan atau religiusitas.<sup>56</sup>

### **C. Fungsi *Spiritual Quotient***

Secara umum SQ memiliki beberapa fungsi yang diantaranya adalah:

1. Apabila SQ dapat terdidik dengan benar serta kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual dapat tumbuh maksimal maka dapat membimbing dan mendidik hati menjadi benar.

---

<sup>54</sup> Skizoid: penyakit jiwa yang ditandai oleh ketidakacuhan dan halusinasi

<sup>55</sup> Zohar dan Marshall, *SQ Memanfaatkan...*, hlm. 81

<sup>56</sup> Zohar dan Marshall, *SQ Memanfaatkan...*, hlm. 82

Aktualisasi dari hati yang benar yang terdidik dan terbimbing akan terwujud kedalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab.

2. Ketika manusia memiliki kecerdasan spiritual yang berfungsi secara maksimal maka manusia akan merasakan kehadiran Tuhan yang dirasakan oleh manusia melalui hatinya.<sup>57</sup> Hati merupakan tempat kebaikan seperti kesucian, kesalehan, ketegasan, kelembutan, keluasan, perdamaian, cinta, dan taubat.
3. Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermanaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna.<sup>58</sup>
4. Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki.<sup>59</sup>
5. Kecerdasan spiritual dapat mengantarkan kepada kesuksesan dan kebahagiaan dunia maupun di akhirat.
6. Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT. Ini akan berdampak pada kepandaian dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah SWT. yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.

---

<sup>57</sup> M. Yaniyullah Delta Aulia, *Melejitkan Kecerdasan Hati & Otak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 172

<sup>58</sup> Satiadarma dan Waruwu, *Mendidik ...*, hlm. 48

<sup>59</sup> Sukidi, *SQ: Rahasia Sukses...*, hlm. 103

7. Di dalam diri manusia, ketika memiliki SQ yang tinggi, manusia dapat menggunakan SQ untuk lebih cerdas secara spiritual dalam beragama yang juga mampu membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu baginya, bagaimana semua itu memberikan suatu tempat kepada diri sendiri maupun orang lain.<sup>60</sup>

Manusia membutuhkan perkembangan SQ untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh. Sebenarnya manusia membentuk karakter melalui penggabungan antara pengalaman dan visi. Artinya melalui ketegangan antara apa yang benar-benar dilakukan dan hal-hal yang lebih besar dan lebih baik yang mungkin dilakukan.

Dalam penelitian Deacon menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual digunakan pada saat:

1. Manusia berhadapan dengan masalah eksistensial seperti pada saat terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu sebagai akibat penyakit dan kesedihan.
2. Manusia sadar bahwa manusia mempunyai masalah eksistensial dan membuatnya mampu menangani atau sekurang-kurangnya berdamai dengan masalah tersebut. Sehingga SQ memberi manusia rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Nggermanto, *Quantum ...*, hlm. 142

<sup>61</sup> Satiadarma dan Waruwu, *Mendidik ...*, hlm. 44-45



Dalam konteks itulah yang menjadi elemen penting dalam SQ adalah hati. Bahkan, jeritan kecerdasan spiritual justru terletak pada hati nurani. Inilah suara yang relatif jernih dalam hiruk pikuk kehidupan, yang tidak bisa ditipu oleh siapapun termasuk diri sendiri. Kebenaran sejati, sebenarnya lebih terletak pada suara hati nurani, karenanya SQ menyingkap kebenaran sejati yang lebih sering tersembunyi di tengah adegan-adegan hidup yang serba palsu dan menipu.

### **BAB III**

#### **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM**

##### **A. Pengertian Pendidikan Islam**

Islam adalah agama yang diperintahkan Allah SWT kepada manusia untuk dipeluk secara utuh dan menyeluruh. Ajaran Islam diperuntukkan bagi manusia sebagai petunjuk ke jalan yang lurus ketika melaksanakan tugas-tugas hidup serta mencapai tujuan hidup di dunia ini. Dengan demikian ajaran Islam diciptakan oleh Allah sesuai dengan proses penciptaan dan tujuan hidup manusia di muka bumi ini.

“Education is a process of instilling something into human beings. 'a process of instilling' refers to the method and the system by which what is called education is gradually imparted, 'something ' refers to the content of what is instilled, and 'human beings' refers to the recipient of both, the process and the content.”<sup>62</sup>

Pendidikan adalah proses menanamkan sesuatu kepada manusia. 'proses menanamkan' mengacu pada metode dan sistem yang digunakan apa yang disebut pendidikan yang disampaikan secara bertahap, 'sesuatu' mengacu pada isi dari apa yang ditanamkan, dan manusia mengacu pada penerima dari keduanya, proses dan isi.

Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan proses yang suci untuk mewujudkan tujuan asasi hidup, yaitu beribadah

---

<sup>62</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization International Islamic University Malaysia, 1991), hlm. 13

kepada Allah SWT. dengan segala maknanya yang luas.<sup>63</sup> Namun dengan segala kekurangan manusia tidak akan dapat menjalankan tuntutan agama Islam dengan baik tanpa mengetahui, mengerti, dan memahami Islam secara menyeluruh dan mendalam. Untuk dapat mengetahui dan memahami Islam secara menyeluruh maka tidak ada jalan kecuali pendidikan.

## 1. Pengertian Secara Etimologi

Istilah pendidikan dalam konteks Islam umumnya mengacu pada kata *al-tarbiyyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*.

### a. *Al-Tarbiyyah*

Penggunaan istilah *al-tarbiyyah* berasal dari kata *rabb* yang bisa menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensi.<sup>64</sup>

Dalam penjelasan lain, kata *al-tarbiyyah* berasal dari 3 kata, yaitu: *pertama*, *rabā-yarbū* yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang. *Kedua*, *rabiya-yarbā* berarti menjadi besar. *Ketiga*, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, memelihara.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm.55

<sup>64</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 25

<sup>65</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), hlm. 136-137

Dari ketiga asal kata di atas *al-tarbiyyah* mengandung empat unsur pendekatan, yaitu:

- 1) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam
- 3) Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya
- 4) Melaksanakan proses pendidikan secara bertahap.<sup>66</sup>

Penggunaan Istilah *al-tarbiyyah* untuk menunjuk makna pendidikan Islam dapat di fahami dengan merujuk firman Allah:

وَأَحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا  
كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. al-Isra'/17: 24)<sup>67</sup>

Pernyataan ini menggambarkan hubungan antara tugas pendidikan orang tua terhadap anaknya dengan

---

<sup>66</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 23

<sup>67</sup> Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 428

Tuhan sebagai *Rabb* (Maha Pendidik).<sup>68</sup> Tarbiyah dapat diartikan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketaqwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.

b. *Al-Ta'lim*

Istilah *al-ta'lim* dengan kata kerjanya '*allama*' dalam pemakaian di dalam al-Qur'an, Hadis atau pemakaian sehari-hari lebih biasa digunakan daripada istilah *al-tarbiyyah*.<sup>69</sup> Rasyid Ridha mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Argumentasi ini didasarkan dengan merujuk pada ayat<sup>70</sup>

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا  
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ  
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada

---

<sup>68</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 113

<sup>69</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 5

<sup>70</sup> Nizar, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 27

kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Q.S. al-Baqarah/2: 151)<sup>71</sup>

Arti *ta'lim* lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, *ta'lim* juga berhubungan dengan proses pendidikan, karena dengan *ta'lim* (pengajaran), menjadikan seseorang berilmu pengetahuan.

c. *Al-Ta'dib*

*Ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.<sup>72</sup>

Dengan demikian istilah *al-ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat dalam khazanah bahasa arab karena mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik sehingga makna *al-tarbiyyah*, dan *al-ta'lim* sudah tercakup dalam istilah *al-ta'dib*.<sup>73</sup> *Al-ta'dib* lazimnya

---

<sup>71</sup> Tim Penyusun., *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 38

<sup>72</sup> Umar, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 26

<sup>73</sup> Nizar, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 31

diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlaq, moral, dan etika. *Al-ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan, sebaliknya peradaban yang berkualitas dan maju dapat diperoleh melalui pendidikan.

Arti *al-ta'dib* lebih tertuju pada penyempurnaan akhlak budi pekerti. Dengan pendidikan manusia mampu mengembangkan dan meningkatkan akhlaq budi pekerti. Maka, konsep *al-ta'dib* mengisyaratkan adanya pelimpahan tanggungjawab dari orang tua kepada para pendidik dalam pengertian formal.<sup>74</sup> Tugas dan wewenang itu pada mulanya dilimpahkan kepada orang tua dengan memberinya muatan nilai-nilai keagamaan. Tugas dan wewenang itu dilimpahkan lagi kepada tenaga profesional, yaitu para pendidik.

## 2. Pengertian Secara Terminologi

Pendidikan Islam adalah pendidikan Islami, pendidikan yang punya karakteristik dan sifat keislaman, yakni pendidikan yang didirikan dan dikembangkan di atas dasar ajaran Islam. Hal ini memberikan arti bahwa hal yang berhubungan dengan pendidikan Islam haruslah benar-benar

---

<sup>74</sup> Jalaluddin, *Teologi ...*, hlm. 120

merupakan realisasi atau pengembangan dari ajaran Islam itu sendiri.<sup>75</sup>

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, bahwa pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia hingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya.<sup>76</sup> Seluruh ide tersebut telah tergambar secara integratif (utuh) dalam sebuah konsep akidah yang wajib diimani agar dalam diri manusia tertanam perasaan yang mendorongnya pada perilaku normatif yang mengacu pada syari'at Islam. Perilaku yang dimaksud adalah penghambaan manusia berdasarkan pemahaman atas tujuan penciptaan manusia itu sendiri, baik dilakukan secara individual maupun kolektif.

Pendidikan Islam merupakan proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, pengarahan, dan pengembangan

---

<sup>75</sup> Muhammad As-Sa'id, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), hlm. 10

<sup>76</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm.



potensi-potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>77</sup>

Pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik keperluan bagi diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan Islam juga tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal.<sup>78</sup>

Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan di alam sekiranya.<sup>79</sup> Dengan kata lain pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi (cita-cita) Islam sehingga ia dengan mudah dapat membentuk dirinya sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Islam mempunyai beberapa fungsi, diantaranya, menumbuhkan dan memelihara keimanan, membina dan menumbuhkan akhlaq mulia, membina dan

---

<sup>77</sup> Muhammad Mutahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 26

<sup>78</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumu Aksara, 2011), hlm. 28

<sup>79</sup> M. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), hlm.

meluruskan ibadat, menggairahkan amal dan melaksanakan ibadah, mempertebal rasa dan sikap keberagamaan, serta mempertinggi solidaritas sosial.<sup>80</sup>

## **B. Sumber dan Dasar Pendidikan Islam**

### **1. Sumber Pendidikan Islam**

Sumber pendidikan Islam yang dimaksud adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Sumber ini tentunya telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam menghantar aktifitas pendidikan dan telah teruji dari waktu ke waktu.<sup>81</sup> Sumber pendidikan Islam pada hakikatnya sama dengan sumber ajaran Islam, karena pendidikan Islam merupakan bagian dari ajaran Islam.

Apa yang terkandung dalam pendidikan Islam itu dilandasi oleh al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

#### **a. Al-Qur'an**

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW diriwayatkan kepada umat Islam secara *mutawatir*, membacanya merupakan sebagai ibadah dan salah satu fungsinya

---

<sup>80</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012), hlm.28

<sup>81</sup> Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.

sebagai mukjizat atau melemahkan para lawan yang menentangnya.<sup>82</sup>

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, petikan pelajaran dan pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an ini dinyatakan oleh Sayyid Qutb "madrasah". menurut beliau al-Qur'an adalah madrasah yang di dalamnya umat mendapatkan pelajaran-pelajaran tentang kehidupan.<sup>83</sup> Kelebihan al-Qur'an, diantaranya, terletak pada metode yang menakjubkan dan unik sehingga dalam konsep pendidikan yang terkandung didalam al-Qur'an mampu menciptakan individu yang beriman dan senantiasa meng-Esa-kan Allah SWT, serta mengimani hari akhir. Al-Qur'an telah memberikan kepuasan penalaran yang sesuai dengan kesederhanaan dan fitrah manusia tanpa unsur paksaan dan di sisi lain disertai dengan pengutamaan afeksi dan emosi manusiawi. Dengan demikian, al-Qur'an mengetuk akal dan hati sekaligus.

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Allah SWT menciptakan

---

<sup>82</sup> Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 32

<sup>83</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 23-24

manusia dan dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyunya.<sup>84</sup>

Kitab Allah SWT turun untuk menunjuki manusia kepada keadaan yang lebih baik. Dari sinilah tidak berlebihan bahwa al-Qur'an menjadi sumber utama yang patut menjadi tempat pengambilan pendidikan Islam.<sup>85</sup>

Ketika para pelaku dan pemerhati pendidikan tidak menjadikan al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam, kemajuan yang dihasilkan tidak signifikan dan cenderung stagnan. Tetapi disaat kaum muslimin menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam, maka mereka dengan cepat telah mampu membangun peradaban manusia yang bukan hanya orang Islam saja yang menikmatinya, tetapi orang non muslim pun bangga dengan keberhasilan kaum muslimin dalam membangun peradaban dunia.

Sehingga salah satu *output* yang dihasilkan dalam pendidikan Islam yakni ilmu, dimana al-Qur'an sangat menghormati ilmu dan pemiliknya dan telah menjadikan ilmu sebagai salah satu dari tiang fundamental utama dari upaya membangun kebesaran masyarakat-masyarakat manusia.

---

<sup>84</sup> Suyanto, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 33

<sup>85</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hlm. 196

Menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam merupakan langkah yang mutlak, jika kaum muslimin ingin maju dan mendapat hidayah dari Allah SWT. Sebab jika tidak mereka tidak akan pernah mengulang sejarah keemasan Islam seperti sebelum-sebelumnya, dan akan terus menjadi bangsa pengekor yang tidak akan pernah menang.

b. Sunnah Rasul

Secara harfiah *as-Sunnah* adalah jalan hidup yang dijalani atau dibiasakan, apakah jalan hidup itu baik atau buruk, terpuji ataupun tercela. Adapun pengertian *as-Sunnah* menurut para ahli Hadis adalah sesuatu yang didapatkan dari Nabi SAW yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya.<sup>86</sup> Amalan yang dikerjakan Rasul dalam proses perubahan sikap sehari-hari menjadi sumber pendidikan Islam, karena Allah SWT. telah menjadikannya teladan bagi umatnya.

*As-Sunnah* memberikan gambaran praktis seluruh perilaku dan perjalanan hidup Rasulullah, sehingga secara tidak langsung dalam setiap perilaku nabi Muhammad terhadap keluarga dan para sahabatnya pada saat itu

---

<sup>86</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 77

bahkan sampai kepada pengikutnya sekarang merupakan suatu pengajaran tentang kehidupan (pendidikan).

Dalam dunia pendidikan, *as-Sunnah* memiliki dua manfaat pokok, yaitu: *pertama*, mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan konsep al-Qur'an, serta lebih merinci penjelasan al-Qur'an. *Kedua*, *as-Sunnah* dapat menjelaskan contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan. Misalnya, kehidupan Rasulullah, dengan para sahabat ataupun anak-anaknya dapat dijadikan sebagai sarana penanaman keimanan.<sup>87</sup>

Peran sunnah dalam pendidikan, adalah nabi bertindak seperti al-Qur'an, sunnah nabi dalam mendidik umatnya mempunyai 2 metode:

- 1) Bersifat Positif, dalam arti membuat seseorang mulia dengan ilmu dan akhlak yang dimilikinya, sebagaimana di dalam al-Qur'an
- 2) Bersifat Penjagaan, dalam arti menghindari seseorang dari segala keburukan, dan menjaga persatuan dari perpecahan.

## 2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar-dasar pendidikan Islam ialah wawasan tajam terhadap sistem hidup Islam yang sesuai dengan kedua

---

<sup>87</sup> An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah*, ..., hlm. 32

sumber pokok al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang menjadi dasar perumusan tujuan dan pelaksanaan pendidikan Islam.

Dasar pendidikan tidak secara langsung memberikan dasar bagi penyusunan konsep pendidikan. Akan tetapi di dalam pendidikan Islam tetap berbeda dengan pendidikan lainnya. Islam merupakan sebuah agama yang mempunyai landasan sebagai fondasi agama. Maka agama menjadi frame bagi setiap aktifitas yang bernuansa keislaman. Dengan agama, maka semua aktifitas kependidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain, dan bernilai ubudiyah.<sup>88</sup> Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini secara detail telah dijelaskan pada sumber pendidikan Islam. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan Islam, sebab dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan menjadi bermakna.

Ada beberapa nilai fundamental dalam sumber pokok ajaran Islam yang harus dijadikan dasar bagi pendidikan Islam yaitu: aqidah, akhlaq, penghargaan kepada akal.kemanusiaan, keseimbangan, rahmat bagi seluruh alam.<sup>89</sup> Hal ini sama dengan arah pendidikan Islam yang mengarahkan manusia pada pembentukan insan kamil, yakni khalifah Allah SWT

---

<sup>88</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 91

<sup>89</sup> Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 132

yang pada hakikatnya ialah manusia shalih yaitu manusia yang dapat menjadi rahmat bagi semesta alam.

### C. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan. Mengingat pendidikan adalah proses kehidupan umat manusia, maka tujuannya pun mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Tujuan pendidikan Islam berhubungan erat dengan agama Islam itu sendiri, lengkap dengan aqidah, syariah, dan sistem kehidupannya. Keduanya ibarat dua kendaraan yang berjalan diatas dua jalur seimbang, baik dari segi tujuan maupun rambu-rambunya yang disyariatkan bagi hamba Allah SWT. yang membekali diri dengan taqwa, ilmu, hidayah, serta akhlaq untuk menempuh perjalanan hidup.<sup>90</sup>

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٧٧﴾

Berbekallah, dan Sesungguhnya Sebaik-baik bekal adalah takwadan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal. (Q.S. al-Baqarah/2: 197)<sup>91</sup>

Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak peserta

---

<sup>90</sup> Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan...*, hlm. 138

<sup>91</sup> Tim Penyusun., *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 48



didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci.<sup>92</sup> Maka tujuan Pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan jiwa peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam juga sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganut-Nya pada pemelukan dan pengaplikasian Islam secara komprehensif.

Tujuan umum pendidikan Islam sinkron dengan tujuan agama Islam, yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah SWT., sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>93</sup>

Tujuan pendidikan Islam menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Ibnu Rusn adalah sebagai berikut:<sup>94</sup>

1. Mendekatkan diri kepada Allah SWT., yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.
2. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
3. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>92</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami Ahmad Ghani dan Djohar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 15

<sup>93</sup> Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan...*, hlm. 142

<sup>94</sup> Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali...*, hlm. 60

4. Membentuk manusia yang berakhlaq mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
5. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah “membentuk manusia yang shalih”.

Semua tujuan pendidikan Islam secara praktis bisa dikembangkan dan diaplikasikan dalam sebuah lembaga yang mampu mengintegrasikan menyeimbangkan, dan mengembangkan kesemuanya dalam sebuah institusi pendidikan. Indikator-indikator yang di buat hanyalah untuk mempermudah capaian tujuan pendidikan dan bukan untuk membelah dan memisahkan antara tujuan yang satu dengan tujuan yang lain.

#### **D. Isi Pendidikan Islam**

Karakteristik isi pendidikan Islam pertama-tama tampak pada kriteria pemilihannya, yaitu iman, ilmu, amal, akhlaq, dan sosial.<sup>95</sup> Semua kriteria tersebut terhimpun dalam firman Allah SWT.:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan

---

<sup>95</sup> Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan ...*, hlm. 68

nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S. al-‘Ashr/103: 1-3)<sup>96</sup>

Isi pendidikan Islam berkaitan erat dengan sebuah tujuan besar, yaitu: *pertama*, beriman kepada Allah SWT. serta menjalin hubungan individu, masyarakat dan umat manusia dengan sang pencipta. *Kedua*, beramal sholeh, saling mengingatkan agar menaati kebenaran, dan saling mengingatkan agar menetapi kesabaran. *Ketiga*, pendidikan sosial, mencakup kerjasama dalam menumbuhkan keimanan dan amal sholeh serta saling mengingatkan agar menaati kebenaran dan kesabaran.<sup>97</sup>

Isi pendidikan Islam secara garis besar terdiri dari dua unsur pokok yaitu nilai-nilai moral yang terangkum dalam pendidikan akhlaq dan ilmu pengetahuan. Sesungguhnya semua pendidikan mengakses pada dua hal tersebut karena pada dasarnya pendidikan adalah kegiatan yang bersifat normatif dengan melakukan transfer atau internalisasi nilai dan ilmu pengetahuan. Dalam pendidikan Islam nilai diterima sebagai kebenaran atas dasar kesadaran (pertimbangan hati dan akal sehat) sedangkan pengembangan dan aplikasi ilmu pengetahuan tidak terlepas dari nilai.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> Tim Penyusun., *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 1099

<sup>97</sup> Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam ...*, hlm. 69

<sup>98</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan ...*, hlm. 120

## 1. Nilai Sebagai Isi Pendidikan Islam

Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (*uluhiyah* dan *rububiyah*) yang merupakan tujuan (*ghayah*) semua aktifitas hidup muslim. Semua nilai-nilai lain yang termasuk amal shalih dalam Islam merupakan nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasyarat untuk meraih nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasyarat untuk meraih nilai tauhid.<sup>99</sup> Pendidikan Islam sebagai pendidikan nilai, yaitu upaya menstranformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pokok-pokok ajaran Islam kedalam kepribadian peserta didik agar menjadi insan kamil.

Dalam menjabarkan konsep nilai baik dasar maupun instrumental sebagai bagian dari pengembangan kurikulum pendidikan Islam, dapat dielaborasi dari:

- a. Nilai-nilai yang banyak disebutkan secara eksplisit dalam al-Qur'an dan Hadis yang semuanya terangkum dalam ajaran akhlak yang meliputi akhlak dalam hubungannya dengan Allah SWT., dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam, dan makhluk lainnya.
- b. Nilai-nilai universal yang diakui adanya dan dibutuhkan oleh seluruh umat manusia karena hakekatnya sesuai dengan fitrah seperti cinta damai, menghargai hak asasi

---

<sup>99</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan ...*, hlm. 122

manusia, keadilan, demokrasi, kepedulian sosial dan kemampuan.

Dengan uraian diatas menegaskan bahwa nilai-nilai keutamaan (akhlak) merupakan pendidikan yang sangat pentingd alam pendidikan Islam.

Ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan, karena perkembangan masyarakat Islam serta tuntutan nya dalam membangun seutuhnya (jasmani-rohani) sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan yang dicerna melalui proses pendidikan. Proses pendidikan tidak hanya menggali dan mengembangkan sains, tetapi juga, dan lebih penting lagi, dapat menemukan konsep baru, tentang sains yang utuh, sehingga dapat membangun masyarakat Islam sesuai dengan keinginan dan kebutuhan yang diharapkan.<sup>100</sup>

Sesungguhnya ilmu pengetahuan dan agama keduanya tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan fitrah yang saling membimbing dengan mesra antara keduanya.

---

<sup>100</sup> Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 110

**BAB IV**  
**KONSEP *SPIRITUAL QUOTIENT***  
**DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

**A. SQ dalam al-Qur'an dan al-Hadits**

Manusia sukses tidak ditentukan oleh IQ, melainkan oleh banyak jenis kecerdasan lainnya. Satu-satunya sumbangan penting dari pendidikan bagi pengembangan peserta didik adalah membantunya menemukan bidang yang paling cocok dengan bakatnya, yang akan membuat merasa puas dan kompeten.

Selama ini kecerdasan hanya dipahami seakan hanya berkaitan dengan kepandaian, sehingga digambarkan dengan ukuran-ukuran intelektualitas dan ilmu pengetahuan semata. Kalaupun kemudian aspek kecerdasan dihubungkan dengan masalah yang bernuansa spiritualitas, itupun masih di dalam tataran yang tidak substansial.

Pada konteks yang spesifik, SQ merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai hidup, menempatkan perilaku dalam konteks makna secara lebih luas dan kaya.

**1. SQ dalam al-Qur'an**

Kecerdasan merupakan kekuatan yang bersifat non material yang sangat diperlukan oleh manusia guna dijadikan sebagai alat bantu di dalam menjalani kehidupan di alam dunia. Kecerdasan dapat terbentuk melalui penyentuhan,

pemolesan sampai dengan perekayasaan oleh sistem-sistem yang memang selaras. Sebab pada awalnya kecerdasan merupakan sebuah potensi yang tersembunyi dan tersimpan pada sejumlah unsur perangkat yang ada pada diri manusia.<sup>101</sup> Salah satu yang memiliki kemampuan untuk dapat melakukan pemberdayaan dan menjadikan bermanfaat kecerdasan yang ada pada diri manusia adalah al-Qur'an al-Karim. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Qur'an Surat al-Rahman: 1-4

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ  
الْبَيَانَ ۝

(Tuhan) yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. (Q.S. al-Rahman/55: 1-4)<sup>102</sup>

Ketika seseorang menjalani kehidupan ini dengan ingenius, palsu dan suka menipu, maka mereka pun menjadi diri yang palsu Kecerdasan spiritual mengajak dan bahkan membimbing seseorang menjadi diri yang genuine, yang asli dan autentik yang karenanya selalu mengalami harmoni Ilahi kehadiran Rabbi. Pengalaman harmoni spiritual kehadiran Tuhan dicapai dan sekaligus dirasakan dengan menggunakan

---

<sup>101</sup> Muhammad Djarot Sensa, *QQ Qur'anic Quotient: Kecerdasan-kecerdasan Bentuk Al-Qur'an*, (Jakarta: Hikmah, 2005), hlm. 1

<sup>102</sup> Tim Penyusun., *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Jamunu, 1965), hlm. 885

apa yang dalam mistik spiritual disebut sebagai mata hati.<sup>103</sup>

SQ menyelami semua itu sebagai mata hati, karena mata hati dapat menyingkap kebenaran hakiki yang tak tampak oleh mata. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam al-Qur'an Surat al-Sajdah ayat : 9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ  
وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (Q.S. al-Sajdah/32:9)<sup>104</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa pada hakikatnya manusia sudah dibekali ruh ketuhanan, ditiupkan ruh ketika masih dalam kandungan. Kemudian ruh itu mengakui adanya Allah dan berjanji akan mengabdikan kepada-Nya. Selanjutnya disempurnakan bentuk tubuhnya, diberikan pendengaran, penglihatan dan hati (perasaan).

Kecerdasan spiritual (SQ) yang merupakan kecerdasan yang ada pada aspek hati yang hendaknya melakukan upaya-upaya untuk menjadikan hati memiliki sifat-sifat:<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> Sukidi, *SQ: Rahasia Sukses...*, hlm. 27

<sup>104</sup> Tim Penyusun., *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 661

<sup>105</sup> Djarot Sensa, *QQ Qur'anic Quotient...*, hlm. 128



- a. Bebas penyakit dan kekerasan (Q.S. al-Hajj/22: 53-54)

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقَى الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ  
وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾  
وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ  
فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ  
مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat,. Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. (Q.S. al-Hajj/22: 53-54)<sup>106</sup>

- b. Lembut (Q.S. Ali Imron/3: 159)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي  
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap

---

<sup>106</sup> Tim Penyusun., *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 520

keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.<sup>107</sup> kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. Ali Imron/3: 159)<sup>108</sup>

c. Bertaubat (Q.S. Qaaf/50: 33)

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى  
الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

Dialah yang telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai. (Q.S. Qaaf/50: 33)<sup>109</sup>

d. Mencintai keimanan dan menjadikan perhiasan (Q.S. al-Hujurat/49: 7)

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ  
لَعَنَتْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ  
إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ

<sup>107</sup> Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya

<sup>108</sup> Tim Penyusun., *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 153

<sup>109</sup> Tim Penyusun., *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 834

Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, (Q.S. al-Hujurat/49: 7)<sup>110</sup>

- e. Menerima pelajaran dari Allah SWT (Q.S. Yunus/10: 57)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي

الصُّدُورِ وَهَدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Yunus/10: 57)<sup>111</sup>

Jadi, SQ menurut al-Qur'an lebih berpusat pada *qalb* (hati). Kesadaran atau *dzikrullah* sebagai salah satu pintu hati, merupakan cahaya yang memberikan jalan terang, membuka *kasyaf* (tabir) antara manusia dan Allah SWT. Jika manusia telah berbuat salah kepada Allah SWT., maka ia harus segera bertaubat dan memohon ampunan-Nya dengan istighfar. Begitu halnya, jika manusia berbuat salah kepada sesama manusia, maka ia harus memohon maaf, bertaubat, dan selalu berdzikir untuk mengingat Allah SWT., supaya selalu ingat

<sup>110</sup> Tim Penyusun., *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 846

<sup>111</sup> Tim Penyusun., *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 315

bahwa manusia merupakan makhluk yang lemah, tidak ada yang paling kaya, kuat, dan berkuasa, melainkan hanya Allah SWT. semata.

## 2. SQ dalam al-Hadis

Pikiran adalah tindakan mental. Sehat pikiran berarti sehat pula mental seseorang. Secara umum para psikolog mendefinisikan kesehatan jiwa, sebagai kematangan emosional dan sosial. Menurut mereka kesehatan jiwa amat tergantung pada kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, mampu mengemban tanggung jawab kehidupan menghadapi semua permasalahan hidup secara realistis. Kemampuan inilah yang menentukan tingkat kebahagiaan dan kebermaknaan hidup.<sup>112</sup>

Gangguan kesehatan jiwa sebagian besar disebabkan oleh tekanan, pengalaman-pengalaman emosional dan konflik batin. Secara psikologis kondisi ini akan berakibat pada persepsi buruk terhadap dirinya dan orang lain, perilaku yang menyimpang, dan perasaan yang tidak bahagia. Tiga keadaan ini pada akhirnya melemahkan kemampuan dari penderita dalam membuat keputusan secara umum, melaksanakan tanggung jawabnya dengan efisien dan membina hubungan yang harmonis dengan sesama. Psikoterapi dimaksudkan sebagai kegiatan terencana yang bersandar pada metode-

---

<sup>112</sup> M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2006), hlm. 1

metode kejiwaan, yang dilakukan oleh psikolog atau dokter jiwa guna mengadakan perubahan dalam pribadi si individu dan perilakunya dengan menjadikan hidupnya lebih bahagia dan konstruktif.

Dalam mendidik mental sahabat, Rasulullah SAW senantiasa memperhatikan keseimbangan antara kesehatan mental dan fisik, diantaranya dengan menggunakan cara-cara sebagai berikut:

a. Dengan Iman

Iman dapat memperkuat sisi ruhaniah manusia. Kekuatan memberikan energi ruhani yang menakjubkan dan bahkan dapat berpengaruh bagi kekuatan fisik. Iman adalah sumber ketenangan batin dan keselamatan kehidupan. Iman itu ada di dalam hati, Rasulullah SAW. bersabda:

... أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.<sup>113</sup>

...”Ketahuilah bahwa sesungguhnya di dalam tubuh itu terdapat segumpal darah. Apabila ia baik maka baiklah seluruh jasadnya, apabila ia jelek maka jeleklah seluruh jasadnya. Ketahuilah ia itu adalah hati.”(HR. Bukhari)

Iman, tauhid, dan ibadah kepada Allah SWT. menimbulkan sikap istiqomah dalam berperilaku. Di

---

<sup>113</sup> Imam Abi Abdillah muhammad bin Isma'il ibn Ibrohim bin Al-Mughiroh bin Bardizbah al-Bukhari al-Ju'fi, *Shokhik Bukhori*, Juz 1 , (Beirut: Dar Al-Kitab, 1992), hlm. 23

dalamnya terdapat terapi pencegahan dan penyembuhan terhadap penyimpangan, penyelewengan, dan penyakit jiwa. Seorang mukmin yang berpegang teguh kepada agamanya, maka Allah SWT. akan menjaga semua ucapan dan perbuatannya. Sedangkan iman memeliharanya dari penyimpangan dan penyelewengan serta penyakit jiwa.<sup>114</sup> Substansi iman adalah sikap ikhlas dan mendefinisikan semua kebaikan sebagai ibadah sebagai bukti iman, selalu bergantung kepada-Nya, dan ridha terhadap qadha' dan qadar Allah SWT. Membekali makna baru dalam kehidupan dan memenuhi hatinya dengan perasaan cinta kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya, manusia yang berada di sekelilingnya, dan manusia secara keseluruhan.

b. Dengan Ibadah

Melaksanakan ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT. seperti salat, puasa, zakat, dan haji dapat membersihkan dan menyucikan jiwa serta membeningkan hati. Di dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Rasulullah SAW. bersabda:

ada lima perkara yang barang siapa bersabar atasnya disertai iman, ia akan masuk surga, barang siapa yang memelihara salat lima waktu dengan wudhu', ruku', sujud berikut waktu-waktunya, berpuasa ramadhon, pergi haji jika sanggup, mengeluarkan zakat sebagai penyuci

---

<sup>114</sup> Najati, *Belajar EQ dan SQ dari.....* hlm. 102

dirinya dan menunaikan amanat. (HR. Abu Dawud)

Dengan melaksanakan ibadah secara tepat pada waktunya dengan teratur, mengajari mukmin untuk taat kepada Allah SWT., melaksanakan perintah-Nya, menghadap kepada-Nya selalu untuk beribadah secara sempurna. Ibadah ini mengajari sabar, memikul beban, mengendalikan diri serta mengontrol hawa nafsunya.<sup>115</sup>

Sesungguhnya ibadah adalah praktik bagaimana ikhlas dilakukan. Melalui keikhlasan dalam beribadah seorang hamba dapat membebaskan diri dengan Tuhannya dan membuatnya memperoleh cinta dan Ridha-Nya. Jika Allah SWT. menyintai seorang hamba, dia akan selalu melindungi dan memperhatikannya serta menjadi penolong dalam semua urusannya.

c. Melalui Solat

Istilah solat menunjukkan adanya hubungan antara manusia dan Tuhannya. Dalam solat, seseorang tunduk penuh khushyuh dihadapan sang Khaliq, pencipta alam raya segalanya. Menghadapi dengan jasadnya yang hina dan lemah dihadapan Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

---

<sup>115</sup> M. Utsman Najati, *Psikologi Qur'ani: Psikologi dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Solo: Aulia Press, 2007), hlm. 345

Solat memiliki pengaruh besar dan efektif dalam menyembuhkan manusia dari duka cita dan gelisah. Solat juga memiliki pengaruh penting dalam menyembuhkan perasaan bersalah yang menimbulkan perasaan gelisah dan stres yang dianggap sebagai biang keladi munculnya penyakit jiwa dan hati. Itu karena solat dapat menghapus dosa dan membersihkan jiwa dan hati dari kotoran-kotoran kesalahan serta membangkitkan harapan meraih ampunan dan ridho dari Allah SWT.<sup>116</sup> Selain itu, orang yang mendirikan shalat dijanjikan oleh Allah SWT. akan dimasukkan ke dalam surga. Sebagaimana Sabda Nabi SAW., sebagai berikut:

دُلِّي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ قَالَ تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ وَتُؤَدِّي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ<sup>117</sup>

Tunjukkan kepadaku amalan apa yang apabila aku lakukan bisa menjadikan masuk ke surga, Nabi Saw. bersabda: “Sembahlah Allah dan jangan mensekutukannya dengan sesuatupun, dirikanlah shalat fardhu, tunaikanlah zakat (yang telah ditentukan), dan berpuasalah pada bulan Ramadhan .” (HR. Bukhari).

Dengan solat, apabila seseorang melaksanakannya sesuai dengan yang diharapkan, maka orang itu telah menghadap Allah SWT. dengan segenap raga dan perasaannya. Sehingga memengaruhi kekuatan jiwa

---

<sup>116</sup> Najati, *Belajar EQ dan SQ dari.....* hlm. 106-107

<sup>117</sup> Al-Bukhori, *Shokhik Bukhori.....*, hlm. 428



manusia dari jeratan rasa cemas, hubungan spiritual antara manusia dan Tuhannya ketika solat memberinya kekuatan spiritual yang dapat memperbarui harapan, memperkuat tekad, memberinya kekuatan yang besar, sehingga mampu memikul beban dan tugas berat.

d. Melalui Puasa

Puasa memiliki banyak manfaat. Diantaranya adalah mendidik dan memberikan terapi bagi kebanyakan penyakit jiwa dan jasmani. Menahan makan dan minum dari fajar sampai terbenamnya matahari. Pada hari-hari bulan Romadhan melatih seseorang untuk melawan syahwat dan mengalahkannya. Dengan demikian akan menebarkan ruh ketakwaan di dalamnya.<sup>118</sup>

Puasa merupakan latihan bagi manusia dalam menanggung kondisi prihatin dan berupaya bersabar atasnya. Orang kaya sekalipun ketika berpuasa akan merasakan penderitaan akibat lapar. Belajar memikul beban usaha di balik pencarian rezeki, sakit, serta cobaan hidup.

Puasa merupakan cara yang efektif dalam mengatasi kegelisahan melalui janji surga sebagai balasan bagi mereka yang berpuasa. Rasulullah SAW. bersabda:

...وَمَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> Najati, *Belajar EQ dan SQ dari.....* hlm. 110-111

<sup>119</sup> Al-Bukhori, *Shokhik Bukhori.....*, hlm. 586

...Barang siapa berpuasa pada bulan Ramadhan dengan iman dan penuh harap, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. (HR. Bukhari)

Jadi, manfaat berpuasa secara medis akan membawa efek positif sebagai terapi penyakit jasmani. Sudah dikenal bahwa kesehatan jasmani seseorang mempunyai efek atas kesehatan jiwa. Seperti halnya ada kata-kata hikmah “akal yang sehat berada pada tubuh yang sehat.”

e. Melalui Zakat

Kewajiban zakat yang dibebankan kepada setiap muslim untuk mengeluarkan dengan nishob yang telah ditentukan diberikan setiap tahun kepada orang-orang yang berhak adalah guna melatih sang muslim bersikap baik kepada orang yang membutuhkan, membantu memenuhi kebutuhan mereka. Tindakan ini akan memperkuat perasaan kebersamaan secara moral kepada fakir miskin serta membangkitkan perasaan tanggungjawab kepada mereka.<sup>120</sup> Rasulullah SAW. telah bersabda:

Keluarkan zakat dari hartamu, sesungguhnya zakat akan menyucikan hartamu dan menyucikan dirimu, dan mampu menyambung tali silaturrahim dengan kerabatmu, dan kaupun akan mampu mengetahui hak orang miskin tetangga dan peminta-minta. (HR. Ahmad)

---

<sup>120</sup> Najati, *Psikologi Qur'ani:...*, hlm. 357

Zakat dapat membersihkan jiwa dari rasa kikir, tamak, egois, dan bertindak keras kepada orang miskin. Maksud dapat membersihkan jiwa adalah mengembangkan dan meningkatkan kebaikan dan berkah baik secara moralitas ataupun amali, sehingga ia berhak mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

f. Melalui Haji

Haji mengajarkan manusia untuk menanggung kesulitan dan melatihnya berjihad melawan nafsu dan mengontrol syahwatnya. Karena orang yang melakukan haji tidak boleh berhubungan seks, tidak bermusuhan, tidak mencaci, tidak menyakiti, dan tidak melakukan hal yang dibenci oleh Allah SWT. Haji juga menyembuhkan penyakit takabur, ujub, dan tinggi hati. Karena semua manusia dalam haji adalah sama.<sup>121</sup>

Haji melatih seseorang untuk memikul kesulitan dan rasa capek, serta bertawadhu'. Karena seseorang ketika itu telah melepas pakaian yang dibanggakan diganti dengan pakaian haji sederhana yang sama dikenakan oleh semua orang, baik yang kaya ataupun yang miskin, baik tuan ataupun pembantu, baik pemimpin ataupun rakyat. Dalam situasi yang sarat dengan nilai-nilai spiritual ini, hubungan dan taqarrub manusia dengan Tuhannya menjadi bertambah kokoh. Manusia merasakan kejernihan

---

<sup>121</sup> Najati, *Belajar EQ dan SQ dari...*, hlm. 112

hati, ketenangan jiwa, curahan kondisi emosional dan limpahan ruhaniah yang sarat dengan kegembiraan dan kebahagiaan. Dalam Hadis Nabi Muhammad SAW. bersabda:

...مَنْ حَجَّ لِلَّهِ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ<sup>122</sup>

...Barangsiapa melaksanakan haji karena Allah, sedangkan ia tidak rafats (menggauli isteri atau berkata keji) tidak fasiq (melanggar batas-batas syara') maka ketika ia pulang seperti baru dilahirkan oleh ibunya. (HR. Bukhari)

g. Melalui Zikir dan Doa

Ketika seorang muslim selalu berdzikir kepada Allah, maka ia merasakan kedekatan dengan Allah SWT. berada dalam pengawasan dan penjagaan-Nya. Dzikir mampu menebarkan dalam hatinya perasaan percaya, kuat, aman, tenang serta bahagia.

Dzikir memberikan makna kesadaran diri “aku dihadapan Tuhanku”, yang mendorong dirinya secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk melanjutkan misi hidupnya yang dinamis, yaitu memberi makna melalui amal-amal soleh. Dzikir bukan hanya sekedar ritual tetapi sebuah awal perjalanan hidup yang aktual.<sup>123</sup>

Diantara bentuk dzikir yang paling utama adalah al-Qur'an karena dalam hal itu terdapat keutamaan yang

---

<sup>122</sup> Al-Bukhori, *Shokhik Bukhori*..., hlm. 471

<sup>123</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah: Transcendental Intelligence*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 17

besar dalam membersihkan hati, menyembuhkan dan menenangkan jiwa. Sedangkan doa merupakan bentuk dzikir dan ibadah. Ia memiliki keutamaan yang sama seperti dzikir dan ibadah.<sup>124</sup>

Sedangkan berdoa berarti memanggil diri sendiri. Jiwa dan kesadaran diseru dan di hentakkan agar sadar bahwa manusia sedang beraudiensi dengan Tuhan.<sup>125</sup> Tidak ada sikap yang paling terbuka kecuali pada saat manusia sedang berdoa dan bermunajat kepada Tuhan.

Dengan berdoa, manusia memiliki sikap optimis karena pada hakikatnya adaalah rintihan seorang hamba yang memiliki harapan untuk memperoleh kemuliaan dan pertolongan dari Dia yang menjadi Maula dan Wakilnya.

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ  
الْآخِرِ يَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي  
فَأَغْفِرَ لَهُ<sup>126</sup>

“Tuhan kami akan turun mendekati bumi dengan membawa berkah setiap malamnya hingga sepertiga malam terakhir dan Berfirman: “Barangsiapa berdoa pada-Ku maka akan Aku kabulkan, barangsiapa memohon pada-Ku akan Aku berikan, dan barangsiapa memohon ampunan akan Aku ampunkan.” (HR. Bukhari)

---

<sup>124</sup> Najati, *Belajar EQ dan SQ dari.....* hlm. 116-119

<sup>125</sup> Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah:...,* hlm. 19

<sup>126</sup> Imam Bukhori, *Shokhik Bukhori.....*,juz 7, hlm. 193

## B. Perbandingan Indikator SQ dalam Perspektif Tokoh

SQ digunakan untuk bergulat dengan ihwal baik dan jahat, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat diri dari kerendahan.<sup>127</sup> Namun, pendapat Danah Zohar dan Ian Marshall tentang SQ memang belum menyentuh tataran ketuhanan, hanya sebatas tataran biologi atau psikologi semata, tidak bersifat ruhaniyah yang berakibat masih adanya kebuntuan.

Jika kita memahami pendapat Zohar tentang tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik di bawah ini, tentu tidak bertentangan dengan konsep SQ dalam pandangan tokoh muslim, pendapat Zohar tersebut mencakup hal-hal berikut:<sup>128</sup>

1. Kapasitas diri untuk bersikap fleksibel
2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
3. Kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
5. Kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai.
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
7. Memiliki cara pandang yang holistik
8. Memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” dan cenderung untuk mencari jawaban-jawaban yang fundamental (prinsip, mendasar).

---

<sup>127</sup> Zohar dan Marshall, *SQ: Memanfaatkan...*, hlm. 5

<sup>128</sup> Zohar dan Marshall, *SQ: Memanfaatkan...*, hlm. 14

9. Menjadi yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri”, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Indikator tersebut, dapat dipahami bahwa SQ menurutnya lebih pada pencapaian kebahagiaan hidup dunia, yang meliputi ketenangan jiwa, berkepribadian, kesabaran menghadapi masalah dan rasa sakit, mampu memilih sesuatu yang perlu, dan bahkan mencari hakikat kebenaran permasalahan yang ada dengan kaca mata keduniawian.

Adapun menurut Toto Tasmara dalam konsepnya Kecerdasan Ruhaniah (*Transcendental Intelligence*) mengatakan bahwa dari sudut pandang kita sebagai seorang muslim, kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang berpusatkan pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah SWT. *Rabbul-‘Alamin* dan seluruh ciptaan-Nya. Sebuah keyakinan yang mampu mengatasi seluruh perasaan yang bersifat jasadi, bersifat sementara dan fana. Kecerdasan ruhaniah justru merupakan esensi dari seluruh kecerdasan yang ada. Atau dapat dikatakan, sebagai kecerdasan spiritual plus, dan plusnya itu berada pada nilai-nilai keimanan kepada Ilahi. Pesan-pesan keilahian itu telah melekat secara fitrah pada saat manusia masih dalam alam ruhani.<sup>129</sup>

Adapun menurut tokoh muslim (semisal Toto Tasmara), bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah mereka

---

<sup>129</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligence)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. x

orang yang bertakwa. Adapun takwa sebagai indikator kecerdasan ruhaniah meliputi:<sup>130</sup>

1. Mereka memiliki visi
2. Mereka merasakan kehadiran Allah SWT
3. Mereka berzikir dan berdoa
4. Mereka memiliki kualitas sabar
5. Mereka cenderung pada kebaikan
6. Mereka empati
7. Mereka berjiwa besar
8. Bahagia melayani.

Berdasarkan pendapat kedua tokoh mengenai indikator SQ di atas, sebenarnya memiliki kesamaan, hanya saja terdapat sedikit perbedaan pada landasan, tujuan, dan visinya. Kalau menurut Zohar hanya kesadaran diri dalam memahami adanya kesadaran diri dan kemampuan menyelesaikan permasalahan hidup di dunia tanpa harus disandarkan kepada Tuhan, sedangkan Toto Tasmara sebaliknya. Kecerdasan spiritual adalah bagaimana kita mengatur permasalahan dunia yang dilandasi dengan nilai ilahiyah (Keagamaan) menuju kebahagiaan dunia maupun akhirat kelak.

Sedangkan Ari ginanjar mengatakan bahwa SQ bersumber dari suara-suara hati yang ternyata cocok dengan nama serta sifat-sifat Ilahiah yang terekam dalam jiwa manusia. Sifat-sifat itu adalah dorongan ingin mulia, dorongan ingin belajar, dorongan

---

<sup>130</sup> Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah*,... hlm. 6-38



ingin bijaksana, dan dorongan-dorongan lainnya yang bersumber dari *al-Asmaul Husna*.<sup>131</sup> ketangguhan pribadi dan ketangguhan sosial mempunyai kunci utama yang dikatakan berupa asmaul husna dan menjadi barometer suara hati, untuk menetralsir suara hati, langkah pertama dengan melakukan penguatan hati melalui dzikir. Keseluruhan konsep kecerdasan spiritual yang ditawarkan Ary Ginanjar berkiblat pada prinsip *Laa Ilaha Illallah* yang memandang hubungan kepentingan dunia dan kepentingan akhirat menjadi sebuah jalur lurus yang saling berkelanjutan dengan kendaraan utamanya prinsip *rahmatan lil 'alamin*.

Abu Hamid al-Ghazali menggunakan istilah *Qalb* yang merupakan hakikat hakiki dari manusia, karena sifat dan keadaannya yang bisa menerima, berkemauan, berpikir, mengenal, dan beramal. Hati yang dimaksud adalah hakikat spiritual yang dimiliki setiap orang bukan hati dalam pengertian fisik. Hati inilah yang mempunyai makna sebagai sumber cahaya batin, inspirasi, kreatifitas, dan belas kasih. Karena itu orang yang hatinya hidup, selalu terjaga, dan dilimpahi cahaya sebagai manusia sejati yang hidup. Dengan kata lain, menurut al-Ghazali tujuan dari manusia yang mempunyai spiritual yang cerdas adalah membentuk manusia yang taat, taqwa, dan beramal sholeh dalam hidupnya, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, negara, maupun agama.

---

<sup>131</sup> Agustian, *ESQ: Rahasia ...*, hlm. 281

Pada hakikatnya SQ menurut tokoh muslim bahwa segala kegiatan hidup kita harus berlandaskan dan bermuara kepada nilai keimanan kepada Tuhan, atau dikenal dengan nilai-nilai Ilahiah. Hal ini senada dengan pendapat Ari Ginanjar dalam pengantar buku karya M. Utsman Najati, bahwa pada akhirnya rangkaian proses kecerdasan ini berpuncak pada satu titik tertinggi, yaitu Tuhan. Ketika perilaku merupakan refleksi dari keberimanan, maka sikap ikhlas dan kebergantungan hanya kepada Tuhan akan menyertainya. Lebih dari itu, keberimanan akan menyucikan jiwa dari kegelisahan, merangsang ketenangan dari kegundahan, dan menyingkap kedamaian dari kecemasan.

### **C. Konsep Spiritual Quotient dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Merujuk kepada hati sebagai standar autentik dalam menjalani kehidupan dan sebagai pusat kecerdasan spiritual, maka arah perjalanan hidup manusia akan terarah dengan baik dan benar di tengah gelapnya kehidupan di dunia yang fana. Potensi SQ meliputi:

#### **1. Osilasi 40 Hz**

Osilasi 40 Hz merekam aktivitas otak pada beberapa keadaan dan menunjukkan perbedaan yang mencolok pada keadaan istirahat, santai, maupun ketika sedang susah. Osilasi 40 Hz terjadi ketika otak tanpa pengaruh rangsangan indrawi sama sekali bereaksi secara seragam. Osilasi itu tetap ada walaupun seseorang sedang tidur atau bermimpi dan menghilang ketika mengalami koma/pembiusan. Pada saat melamun, kesadaran

intrinsik ini pun masih tetap terdeteksi. Gejala ini dapat menerangkan pengaruh imajinasi terhadap pekerjaan otak manusia.

Osilasi 40 Hz merupakan argumen ilmu saraf tentang keberadaan SQ. Osilasi tersebut merupakan basis kesadaran manusia. Kesadaran manusia terletak pada sel-sel saraf otak manusia. Sehingga SQ ini merupakan kecerdasan jenis ketiga yang menempatkan tindakan dan pengalaman seseorang dalam konteks makna dan nilai yang lebih besar.

Sejalan dengan pendapat Hasan Langgulung bahwasanya pendidikan Islam merupakan proses spiritual yang berusaha membimbing manusia dan memberi nilai-nilai, prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan dunia akhirat.<sup>132</sup>

Pendidikan Islam berperan sebagai proses pendidikan yang merupakan rangkaian usaha membimbing dan mengarahkan potensi manusia termasuk dalam hal ini kesadaran intrinsik (yang menjadi dasar bagi kecerdasan spiritual) manusia sehingga terjadilah perubahan di dalam diri manusia yang pada akhirnya akan berguna bagi kehidupan sosial.

Di dalam pendidikan Islam tidak hanya tertuju pada pendidikan pada aspek spiritual. Akan tetapi pendidikan Islam juga tertuju pada sisi kognitif intelektual, sehingga dengan

---

<sup>132</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah:2009), hlm. 125

adanya pendidikan Islam yang mempunyai ciri khas yang membedakan dengan pendidikan barat yaitu mempunyai dasar al-Qur'an dan al-Hadis maka kesadaran intrinsik (yang menjadi dasar bagi kecerdasan spiritual) manusia dapat terdidik dan terasah menjadi sebuah kecerdasan spiritual yang menempatkan tindakan dan pengalaman seseorang dalam konteks makna dan nilai yang lebih besar sehingga menjadi manusia yang mempunyai kesadaran yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadis serta berguna bagi kehidupan dunia dan akhirat.

## 2. Bawah Sadar Kognitif

Bawah Sadar Kognitif juga memegang peranan kunci dari kegiatan emosional manusia yang dapat menerima reaksi emosional berlangsung tanpa pengaruh pikiran rasional. Tempat ingatan-ingatan emosional yang direkam dan disimpan menjadi suara hati bagi manusia bersumber dari perasaan terdalam manusia dan pusat manusia berada. Suara hati bersumber dari kekuatan yang paling kuat dari diri manusia, yaitu hati. Hati menjadi elemen penting dalam kecerdasan spiritual, bahkan pekik kecerdasan spiritual justru terletak pada suara hati nurani. Kebenaran sejati, sebenarnya lebih terletak pada suara hati nurani yang menjadi pekik sejati SQ, karenanya SQ menyingkap kebenaran sejati yang lebih sering tersembunyi di tengah hidup yang serba palsu.

Di dalam makna yang kedua, Abu Hamid al-Ghazali memberi pengertian hati yang menjadi pusat kecerdasan

spiritual manusia sebagaimana hati adalah *lathifah* (sesuatu yang amat halus dan lembut, tidak kasat mata, tak berupa dan tak dapat diraba) bersifat rabbaniyah, ruhaniyah, dan merupakan inti manusia. Hati yang dimaksud adalah hakikat spiritual yang dimiliki setiap orang bukan hati dalam pengertian fisik sebagaimana makna pertama yang dikemukakan al-Ghazali. Hati inilah yang mempunyai makna sebagai sumber cahaya batin, inspirasi, kreatifitas, dan belas kasih. Karena itu orang yang hatinya hidup, selalu terjaga, dan dilimpahi cahaya sebagai manusia sejati yang hidup.

Sejatinya pendidikan Islam adalah pendidikan hati. Jika pendidikan yang ada selama ini lebih banyak menekankan sisi kognitif intelektual, pendidikan hati justru ingin menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari yang berpedoman pada al-Qur'an dan al-Hadis.

### 3. God Spot

Pusat spiritual inilah yang lebih dikenal dengan god spot. God spot menjadi hidup ketika ia berpikir tentang sesuatu yang bersifat religius atau berkaitan dengan Tuhan. Ia bisa tahu apa saja yang penting dapat memberi makan bagi kehidupan seseorang ia dapat memberi arti hidup dan menjadi sumber inspirasi dan untuk mengabdikan dan berkorban.

Hasan Langgulung memberikan penjelasan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengembangkan fitrah manusia

sesuai dengan kapasitas yang dimiliki sehingga terwujudlah insan shaleh dan masyarakat shaleh. Pendidikan Islam yang lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik keperluan bagi diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan Islam juga tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal.

SQ memiliki beberapa fungsi yang diantaranya adalah:

1. Apabila SQ dapat terdidik dengan benar serta kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual dapat tumbuh maksimal maka dapat membimbing dan mendidik hati menjadi benar. Aktualisasi dari hati yang benar yang terdidik dan terbimbing akan terwujud kedalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab.
2. Ketika manusia memiliki kecerdasan spiritual yang berfungsi secara maksimal maka manusia akan merasakan kehadiran Tuhan yang dirasakan oleh manusia melalui hatinya.<sup>133</sup> Hati merupakan tempat kebaikan seperti kesucian, kesalehan, ketegasan, kelembutan, keluasan, perdamaian, cinta, dan taubat.

---

<sup>133</sup> M. Yaniyullah Delta Aulia, *Melejitkan Kecerdasan ...*hlm. 172

3. Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna.<sup>134</sup>
4. Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki.<sup>135</sup>
5. Kecerdasan spiritual dapat mengantarkan kepada kesuksesan dan kebahagiaan dunia maupun di akhirat.
6. Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT. Ini akan berdampak pada kepandaian dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.

Di dalam diri manusia, ketika memiliki SQ yang tinggi, manusia dapat menggunakan SQ untuk lebih cerdas secara spiritual dalam beragama yang juga mampu membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu baginya, bagaimana semua itu memberikan suatu tempat kepada diri sendiri maupun orang lain

Di dalam Dasar-dasar pendidikan Islam, wawasan tajam terhadap sistem hidup Islam yang sesuai dengan kedua sumber pokok al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang menjadi dasar perumusan tujuan dan pelaksanaan pendidikan Islam.

---

<sup>134</sup> Satiadarma dan Waruwu, *Mendidik ...*, hlm. 48

<sup>135</sup> Sukidi, *SQ: Rahasia Sukses...*, hlm. 103

Sedangkan di dalam tujuan pendidikan Islam erat kaitannya dengan nilai rohaniyah Islam dan berorientasi pada kebahagiaan hidup di akhirat yang mengacu pada terbentuknya insan kamil yang sanggup melaksanakan syariat Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju makrifat pada Allah SWT. dan mampu menjalani hidup dengan memaknai kehidupan dalam menempatkan perilaku, baik dalam ruang lingkup sekolah maupun masyarakat.

Bagi Danah Zohar dan Ian Marshall SQ tidak berkaitan dengan agama dan hanya mengakui amalan-amalan agama yang dapat meningkatkan kualitas SQ seseorang. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan agama bagi seseorang untuk meningkatkan rasa beragamanya. Sedangkan di dalam pendidikan Islam, SQ merupakan kecerdasan inti yang berkaitan erat dengan posisi manusia sebagai makhluk spiritual yang mengakui amalan-amalan agama yang dapat meningkatkan kualitas SQ.

Pendidikan spiritual yang dapat menajamkan kualitas kecerdasan spiritual adalah nilai-nilai spiritualitas itu sendiri yang di tujukan ke dalam pendidikan. Nilai-nilai yang dimaksud adalah kejujuran, keadilan, kebaikan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial, dan masih banyak lagi. Nilai-nilai ini harus dileburkan kedalam diri peserta didik sejak usia dini.

Sebagai manusia yang ingin meraih kualitas kecerdasan spiritual yang lebih tinggi, maka dapat memperolehnya melalui



sikap keteladanan. Pendidikan yang merujuk pada arti pentingnya sebuah kejujuran, misalnya dapat diinternalisasikan dalam diri manusia melalui keteladanan moral, karena faktor keteladanan moral seorang sangat menentukan psikologi dan kepribadian.

Nilai-nilai seperti kejujuran dan keteladanan moral yang baik itulah yang menjadi level tertinggi kecerdasan spiritual. Semakin baik dalam kejujuran dan keteladanan moral, maka akan semakin baik secara kualitatif.

Sebagai makhluk yang beragama, kecerdasan spiritual dapat dibangun dengan menjalin hubungan untuk menjadi dekat dengan Tuhan. Jika di dalam Islam ditegaskan dalam al-Qur'an:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ  
الْقُلُوبُ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (Q.S. al-Ra'd/13: 28).<sup>136</sup>

Sudah terlampau banyak bukti bahwa dzikir berkorelasi positif dengan ketenangan jiwa dan menjadikan hati menjadi tenang dan damai secara spiritual. Jika manusia berpenampilan tenang, sejuk, *tawadhu'*, dan sekaligus dapat mencerahkan dan menjadi tauladan, maka itulah wujud manusia spiritual yang

---

<sup>136</sup> Tim Penyusun., *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 2001), hlm. 671

dengan keindahan hati dan jiwanya sudah terpancar dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan spiritual juga mendidik hati ke dalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab yang efektif mendidik perilaku manusia yang rusak dan juga menjadi petunjuk manusia untuk menjalani hidup secara sopan dan beradab.

Untuk itu, sebagai hamba Allah SWT., manusia harus menjalin hubungan baik dengan Tuhannya yakni mengabdikan dirinya kepada Allah SWT., sedangkan sebagai khalifah di muka bumi ia harus meninternalisasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari guna menjalin berhubungan baik dengan sesama manusia.

Meskipun agak terlambat, kesadaran akan pentingnya pendidikan hati dan pendidikan moral serta budi pekerti yang baik harus tetap diwujudkan kedalam generasi baru yang nantinya dapat dipraktekkan kedalam kehidupan sehari-hari.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, penulis bisa mengambil konklusi dari pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

1. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Itulah sebabnya kecerdasan spiritual mampu mengenal dan memahami diri sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta yang membimbing manusia untuk bersikap arif dan bijak yang sudah barang tentu jauh lebih penting daripada IQ dan EQ. Pendapat Danah Zohar dan Ian Marshall tentang SQ memang belum menyentuh tataran ketuhanan, hanya sebatas tataran biologi atau psikologi semata, tidak bersifat ruhaniyah yang berakibat masih adanya kebuntuan.

Spiritual sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam membangkitkan semangat manusia dalam menjalani hidup ke manakah akan pergi, dapat menjadi manusia seutuhnya dengan pemikiran yang integral dan sebagai tujuannya adalah untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.

Semangat manusia dapat dibangkitkan karena manusia pada dasarnya dibangun sebagai manusia yang beragama yang mempunyai spirit untuk memaknai segala perjalanan hidup ada campur tangan dari Sang Pencipta. SQ memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan di segala bidang karena pusat kecerdasan itu terletak pada hati nurani manusia. Potensi SQ akan terus cemerlang selama manusia mau mengasahnya.

2. Konsep SQ dalam perspektif pendidikan Islam menampilkan bentuknya pada pengakuan akan keimanan, syahadat menjadi syarat utama diakuinya kedudukan seseorang muslim, sehingga apabila secara ilmiah ditetapkan adanya *hard ware* dari spiritualitas adalah *god spot*, maka SQ dalam perspektif pendidikan Islam merupakan muatan dari *god spot* tersebut. Cahaya ke-Ilahian menjadi tujuan dan motivasi utama dalam amalan setiap muslim. Konsep kecerdasan spiritual dalam perspektif pendidikan Islam merupakan Pendidikan spiritual yang dapat menajamkan kualitas kecerdasan spiritual, yaitu nilai-nilai spiritualitas itu sendiri yang di tujukan ke dalam pendidikan. Nilai-nilai yang dimaksud adalah kejujuran, keadilan, kebaikan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial, dan masih banyak lagi. Nilai-nilai ini harus dileburkan kedalam diri peserta didik sejak usia dini. Nilai-nilai seperti kejujuran dan keteladanan moral yang baik itulah yang menjadi level tertinggi kecerdasan spiritual. Semakin baik dalam kejujuran dan keteladanan moral, maka akan semakin baik secara kualitatif.

Sebagai makhluk yang beragama, kecerdasan spiritual dapat dibangun dengan menjalin hubungan untuk menjadi dekat dengan Tuhan.

Kecerdasan spiritual juga mendidik hati ke dalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab yang efektif mendidik perilaku manusia yang rusak dan juga menjadi petunjuk manusia untuk menjalani hidup secara sopan dan beradab. Untuk itu, sebagai hamba Allah SWT., manusia harus menjalin hubungan baik dengan Tuhannya yakni mengabdikan dirinya kepada Allah (*Hablum min Allah*), sedangkan sebagai khalifah di muka bumi ia harus meninternalisasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari guna menjalin berhubungan baik dengan sesama manusia (*Hablum min an-Nas*).

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kesimpulan penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Skripsi ini, semoga dapat menjadi wacana baru bagi perkembangan ilmu dalam bidang pendidikan anak dan dapat menjadi bahan wacana kepustakaan yang lebih luas.
2. Sebagai orang tua dan calon orang tua atau guru, hendaknya dipersiapkan sejak sekarang konsep pencerdasan peserta didik. Lebih awal dalam mempersiapkan pencerdasan peserta didik akan membuahkan sesuatu yang diinginkan, dan hal ini

tidak terlepas dari doa dan usaha yang dilaksanakan dan dalam penerapan pendidikan naik di rumah maupun sekolah perlu ditekankan aspek spiritual, sehingga pendidikan Islam tidak hanya sampai pada dataran kognitif saja.

### **C. Penutup**

Penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang pada akhirnya penulisan skripsi ini bisa terselesaikan. Semua ini tidak lain hanyalah karunia dan hidayah dari Allah SWT. semata. Semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis. Semoga Allah SWT. berkenan membalasnya. Amin.

Akhirnya dengan usaha yang maksimal ini, penulis yakin bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami Ahmad Ghani dan Djohar Bahri, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Agustian, Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2001.
- , *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Jakarta: Arga, 2006.
- Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- , *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Aly, Hery Noer dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Ancok, Djamaludin dan Suroso, Fuad Nashoro, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Ariyadi, “Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Skripsi* Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2006
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization International Islamic University Malaysia, 1991.
- Aulia, M. Yaniyullah Delta, *Melejitkan Kecerdasan Hati & Otak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Aziz, Abd., *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Bekker, Anton, dkk., *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1994

al-Bukhari al-Ju'fi, Imam Abi Abdillah muhammad bin Isma'il ibn Ibrohim bin Al-Mughiroh bin Bardizbah, *Shokhik Bukhori*, Juz 1 , Beirut: Dar Al-Kitab, 1992.

Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumu Aksara, 2011.

Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Jamunu, 1965.

-----, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Semarang: CV. Asy-Syifa', 2001.

Echols, John M. dan Shadily, Hasan, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2005.

al-Ghazali, Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 3, Kairo: Darul Hadis, 2004.

Hidayati, Uli, "Konsep Pendidikan Anak dengan SQ Menurut Suharsono dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Skripsi* Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2006

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Jaya, Yahya, *Spiritualisasi Islam: dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhana, 1994.

Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980.

Mas'ud, Abdurrahman, dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.



- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nafis, Muhammad Mutahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Nafis, Muhammad Wahyuni, *Sembilan Jalan Untuk Cerdas Emosi dan Cerdas Spiritual*, Jakarta: Hikmah, 2006.
- an-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Najati, M. Utsman, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, Jakarta: Hikmah, 2006.
- , *Psikologi Qur'ani: Psikologi dalam Perspektif Al-Qur'an*, Solo: Aulia Press, 2007.
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- , *Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Nggermanto, Agus, *Quantum Quotient*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2002.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Nur'aini, Novi, "Konsep Sabar Menurut al-Ghazali Relevansinya dengan Kecerdasan Spiritual (Tinjauan Paedagogis)", *Skripsi* Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2005

Pasiak, Taufik, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Pustaka, 2002.

Purwaningsih, "Konsep Kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", *Skripsi* Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2006

Roqib, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Lkis, 2009.

Rusn, Ibnu, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

as-Sa'id, Muhammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011.

Satiadarma, Monthy P. dan Waruwu, Fidelis E., *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.

Sensa, Muhammad Djarot, *QQ Qur'anic Quotient: Kecerdasan-kecerdasan Bentuk Al-Qur'an*, Jakarta: Hikmah, 2005.

Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Suharsono, *Akselerasi Inteligensi: Optimalkan IQ, EQ, dan SQ*, Jakarta: Inisiasi Press, 2004.

Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum, 2002.

Susanto, A., *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah:2009

Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.

Syahmuarnis dan Sidharta, Harry, *TQ Transcendental Quotient: Kecerdasan Diri Terbaik*, Jakarta: Penerbit Republika, 2006.

Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligence)*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Uhbiyati, Nur, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012.

Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2011.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.

Zahar, Danah, and Marshall, Ian, *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, London: Great Britain, 2000.

-----, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Terj. Astuti Rahmani, Bandung : Mizan, 2002.

Zainuddin dkk, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press, 2009.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004

Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.



## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Anis Maulida Fitriyana
2. Tempat/tanggal lahir : Demak, 05 September 1992
3. NIM : 103111012
4. Alamat Rumah : Jl. K. H. Umar RT. 03/RW. 01 Ds.  
Undaan Kidul Kec. Karanganyar  
Kab. Demak
5. No. HP : 085865984265
6. E-mail : [anismaulidafitriyana@yahoo.co.id](mailto:anismaulidafitriyana@yahoo.co.id)

### **B. Riwayat Pendidikan**

#### **1. Pendidikan Formal**

- a. SD Negeri 02 Undaan Kidul Kec. Karanganyar Kab. Demak
- b. MTs Salafiyah Roudlotul Mujahadah NU Undaan Kidul Kec. Karanganyar Kab. Demak
- c. MA Mazro'atul Huda Wonorenggo Kec. Karanganyar Kab. Demak

#### **2. Pendidikan Non-Formal**

- a. Madrasah Diniyah 'Ainul Huda Undaan Kidul Kec. Karanganyar Kab. Demak
- b. Ma'had IAIN Walisongo Semarang

Semarang, 09 Juni 2014

**Anis Maulida Fitriyana**  
**NIM: 10311012**



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang

Telp (024) - 7601295 Fax. 7615387

Nomor : In.06.3/J6/PP.00.9/4698/2013

Semarang, 18 September 2013

Lamp. :-

Hlm : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth:

1. H. Mursid, M. Ag.

2. H. Nasirudin, M. Ag.

di

Semarang

*Assalamu'alikum Wr.Wb.*

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di jurusan Pendidikan Agama Islam, maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul mahasiswa:

Nama : Anis Maulida Fitriyana

NIM : 103111012

Judul : **KONSEP SPIRITUAL QUESTIONS DALAM PERSPEKTIF  
PENDIDIKAN ISLAM**

Dan menunjuk saudara:

1. H. Mursid, M. Ag.

(sebagai pembimbing I)

2. H. Nasirudin, M. Ag.

(sebagai pembimbing II)

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerja sama yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*



A.n. Dekan,

Ketua Jurusan PAI,

H. Nasirudin, M. Ag.

NIP : 196910121996031002

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo sebagai laporan

2. Mahasiswa yang bersangkutan

3. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

### SURAT KETERANGAN

Nomor: In.06/D.3/PP.009/0324/2014

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa:

Nama	: Anis Maulida Fitriyana
Tempat dan tanggal lahir	: Demak, 05 September 1992
NIM	: 103111012
Progam/ Semester/ Tahun	: S1/ VIII/ 2014
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Jalan KH. Umar RT/RW 03/01 Undaan Kidul Karanganyar Demak

Adalah benar-benar telah melakukan kegiatan Ko-Kurikuler dan nilai dari kegiatan masing-masing aspek sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Kepada pihak-pihak yang berkepentingan diharap maklum.

*Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Semarang, 10 Maret 2014

**A.n. Dekan,**

**Wakil Dekan Bidang**

**Kemahasiswaan dan Kerjasama**



**Ridwan, M. Ag**

**NIP. 19630106 199703 1 001**



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

# PIAGAM

Nomor : In.06.0/L1/PP.06/351/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama  
Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

N a m a : **ANIS MAULIDA FITRIYANA**

N I M : 103111012

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-62 tahun 2014  
di Kabupaten Semarang dengan nilai :

85 ( 4,0 / A )

Semarang, 10 Juni 2014

A.n. Rektor,  
Ketua,

  
**Dr. H. Sholihan, M. Ag.**  
NIP. 19600604 199403 1 004